Dr. Siswanto, M.Pd.I
Karimullah, M.Pd.I

literasi nusantara

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF

Membangun Karakter Kebangsaan

IAIN MADURA

Dr. Siswanto, M.Pd.I
Karimullah, M.Pd.I

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF

Membangun Karakter Kebangsaan

literasi nusantara

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF

Membangun Karakter Kebangsaan

Penulis : Dr. Siswanto, M.Pd.I
Karimullah, M.Pd.I

ISBN : 978-623-7511-10-6

Copyright © September 2019
Ukuran: 15.5 cm X 23 cm ; Hal: xii + 103

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh **Literasi Nusantara**. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Layout : Ahmad Ariyanto
Cover : Ahmad Ariyanto

Cetakan I, September 2019

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**
Perum Paradiso Kav A1 Jurujero - Batu
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.com
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh **CV. Literasi Nusantara Abadi**
Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163
Telp : +6285234830895
Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur *al-Hamd li Allâh*, dipanjatkan kepada hadirat Ilahi Rabbi Azza wa Jalla, berkat rahmat, taufiq dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku berjudul *Pendidikan Karakter berbasis Tasawuf, Membangun Karakter Kebangsaan* sehingga dapat dibaca dan dijadikan bahan kajian para pemerhati pendidikan Islam. Kesejahteraan dan keselamatan semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Agung Nabi Muhammad saw. – sebagai *murabby* atau pendidik agung bagi jiwa manusia – beserta keluarga dan sahabatnya.

Buku di tangan pembaca ini berasal dari hasil Penelitian Terapan Pengembangan Nasional yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Madura. Sebagai karya yang memiliki nilai akademis, tulisan dalam buku ini menyesuaikan dan mengadaptasi gaya penulisan buku pada umumnya, sehingga para pembaca mudah dalam memahami, memaknai, mengkaji ulang dan menilai, bahkan mengkritisi isi yang disajikan di dalamnya.

Buku ini memberikan gambaran secara komprehensif tentang pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam penguatan karakter kebangsaan pada Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura. Penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf ini didasari oleh ajaran Islam yang secara normatif menekankan pada dimensi, yaitu dimensi ritual dan dimensi sosial. Penguatan ini didukung oleh misi majlis dalam mempererat ikatan silaturrahim dan mempererat ikatan *ukhuwwah islamiyyah* serta merangkul seluruh lapisan masyarakat.

Nilai-nilai karakter kebangsaan yang diinternalisasi melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf meliputi nilai religius,

cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi dan peduli sosial. Pola pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jama'ah dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: a) Pembacaan maulid kepada Rasulullah, dzikir dan do'a, yaitu shalawat *simth al- durar,* shalawat *Syekh Abd al-Qadir al-Jailani,* pembacaan *ratib al-haddad* dan *ratib al-aththas* serta Pembacaan *nasyid* atau qashidah yang mengandung nilai persatuan bangsa; b) Penyampaian materi *mauizhah hasanah* dengan menekankan pada nilai-nilai karakter kebangsaan; c) *Riyadhah* melalui kegiatan safari maulid 27 malam selama bulan maulid dan *Qiyam al-lail* pada tanggal ganjil selama 15 malam terakhir bulan Ramadhan.

Faktor yang memengaruhi penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan adalah kekuatan do'a yang dipanjatkan secara *mujama'ah* dan penuh kekhusyu'an, sifat kesederhanaan dan kerendahan hati (*tawadhu'*) dari pimpinan majlis, keistiqamahan dalam melakukan kegiatan majlis dan mengedepankan nilai-nilai akhlak mulia atau adab pada setiap kegiatan majlis.

Tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung atas selesainya penulisan buku ini, terutama kepada:

1. Rektor dan para Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Madura yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Kepala dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Madura beserta para stafnya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian.
3. Khadim dan Katib Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura yang telah memberikan idzin dan sekaligus memberikan informasi terkait tema penelitian.

4. Para jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura yang telah bersedia menjadi informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
5. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi atas selesainya penelitian ini, terutama mahasiswa semester akhir yang turut serta dalam pengumpulan data penelitian.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kelemahan dalam beberapa segi, baik dari isi, analisis, bahasa maupun teknis penulisan yang dilakukan disebabkan adanya keterbatasan keilmuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian. Maka dengan kerendahan hati, penulis mengharap kritik dan koreksi konstruktif guna penyempurnaan penulisan ini.

Akhirnya, dengan senantiasa mengharap petunjuk dari-Nya, semoga kehadiran buku ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam dan memberikan manfaat serta barakah bagi kita semua. *Amîn Ya Mujîb al-Sâilîn*.

Pamekasan, 10 Agustus 2019

Penulis

KATA PENGANTAR
DIREKTUR PASCASARJANA IAIN MADURA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah kepada kita semua. Akhirnya, buku "Pendidikan Karakter berbasis Tasawuf, Membangun Karakter Kebangsaan " bisa hadir di hadapan pembaca. Kehadiran buku ini sebagai bentuk komitmen keilmuan dari penulis. Di sela-sela aktivitas kesehariannya, penulis bisa meluangkan waktu untuk meneliti dan menulis. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan ke hadirat Nabi Muhammad Saw yang telah menunjukkan umatnya ke jalan kebenaran yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan.

Kehadiran buku yang berasal dari hasil Penelitian Terapan Pengembangan Nasional yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Madura ini dapat mengisi ruang kosong kajian pendidikan karakter yang selama ini menjadi perhatian pemerintah, baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal.

Dengan meningkatnya berbagai persoalan kebangsaan yang ditandai dengan merosotnya moral dan munculnya potensi konflik di kalangan masyarakat, yang merupakan tampilan krisis agama sebagai problem dalam budaya global, maka diperlukan suatu tindakan konkrit untuk menyelesaikannya. Lembaga pendidikan, dari semua jalur memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengatasi persoalan di atas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menanamkan pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Karakter merujuk pada cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter seseorang terwujud dalam kesatuan yang esensial dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Karakter menjadi aspek yang sangat menentukan bagi seseorang dalam mengembangkan diri, baik dalam aspek mental dan moral yang akan menentukan peran dan dinamika sosial seseorang dalam kehidupannya

Untuk memperkuat pendidikan karakter tersebut, dipandang penting untuk menanamkan dimensi sufistik sebagai alat bantu untuk membangun kesadaran religius dan kebangsaan. Sebagaimana diketahui, bahwa tasawuf merupakan tradisi yang hidup dengan doktrin metafisis, kosmologis, dan psikologis serta psiko-terapi religius. Tasawuf dapat menghidupkan kembali berbagai aspek kehidupan rohani manusia yang selama ini tercampakkan dan terlupakan. Tasawuf melatih jiwa dengan kegiatan yang mencerminkan akhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT. Adanya pembangunan karakter berbasis tasawuf akan memberikan pondasi dan menjadi benteng peradaban dan karakter suatu bangsa berasaskan ajaran Islam.

Maka dari itu, melalui karya ini, penulis menelusuri penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf pada Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura dalam rangka memperkuat kebangsaan yang saat ini telah mulai memudar. Pembentukan karakter semacam ini merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) sebagai usaha mulia yang

mendesak untuk dilakukan. Penguatan ini dilakukan melalui integrasi nilai tasawuf ke dalam pendidikan karakter.

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan secara umum, terutama kaitannya dengan pendidikan lingkungan hidup. Diharapkan pula karya ini bisa dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak. *Amien*.

Pamekasan, 12 Agustus 2019
Direktur,

Dr. H. Zainuddin Syarif, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS – ii
KATA PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA IAIN MADURA - vii
DAFTAR ISI – x

BAB 1 PENDAHULUAN – 1

BAB 2 PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN – 23
A. Konsepsi Pendidikan Karakter – 23
B. Konfigurasi Karakter – 25
C. Nilai-nilai Karakter Kebangsaan - 28
D. Metode Pendidikan Karakter – 32

BAB 3 MENGINTEGRASIKAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER – 37
A. Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam –37
B. Karakteristik Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf – 41
C. Membumikan Tasawuf: Mewujudkan Kesalehan Sosial - 48

BAB 4 PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF – 53
A. Mengenal Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura – 53
B. Landasan Filosofis Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan – 57
C. Pola Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf – 67

BAB 5 INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEBANGSAAN – 83
A. Menanamkan Nilai-nilai Karakter Kebangsaan – 83
B. Faktor yang Memengaruhi dalam Menanamkan Nilai Karakter Kebangsaan – 97

BAB 6 PENUTUP – 117
A. Kesimpulan – 117
B. Saran-saran – 118

Daftar Pustaka
Tentang Penulis

1
PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi telah membuat dunia bagaikan "desa buana" yang segalanya serba transparan dan mudah dan cepat diakses oleh siapa, kapan, dan di mana saja. Perkembangan teknologi telah menciptakan manusia mesin (*l'homme machine*) dalam masyarakat modern. Tanpa disadari teknologi membentuk prilaku manusia mesin yang hidupnya hanya didasarkan pada *stimulus* (S) dan *response* (R) sebagaimana digambarkan dalam psikologi Behaviorism.[1]

Perkembangan teknologi yang berkembang dalam budaya global cenderung bebas dan lepas dari moral dan etika yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat. Pengaruh "dunia lain" bisa amat kuat mengalahkan budaya dan karakter bangsanya sendiri.[2] Dengan budaya global, manusia akan melangkah menuju tata nilai humanistik yang merasa bahwa dirinya lebih mampu tanpa bantuan dari hakikat yang

[1]Moh. Roqib, "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 9 No. 1 Juni 2014), 27.
[2]Ibid., 28.

transendental.[3] Sejumlah nilai yang semula dijunjung tinggi masyarakat kemudian diabaikan dan kurang diperhatikan. Dampaknya sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai yang mengajarkan penghormatan pada para pemimpin, ulama, tokoh masyarakat, cendikiawan, pendidik dan orang tua tidak lagi dianut dan diamalkan secara konsisten.[4] Demikian pula, terjadinya kasus-kasus penyimpangan dan dekadensi moral yang dilakukan generasi muslim, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, kriminalitas, tawuran dan seterusnya yang merupakan tampilan sebuah krisis agama sebagai problem yang dihadapi dalam budaya global.

Melihat fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan semakin maraknya kasus amoral, asusila, dan kriminalitas memang sudah seharusnya menjadi hal yang perlu disikapi. Jika hal itu dibiarkan tidak tertutup kemungkinan bangsa ini telah diambang kehancuran. Seperti yang disampaikan oleh Lickona dalam Muslich, terkait 10 tanda yang menunjukkan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa, yakni: a) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; b) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; c) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; d) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; e) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, f) Menurunnya etos kerja; g) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru/dosen, h) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, i) Membudayanya

[3]Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid, et.al. (Bandung: Pustaka Hidayah,1999), 143.
[4]Siswanto, "Membudayakan Nilai-Nilai Agama dalam Komunitas Sekolah", *Karsa* (Vol. 22 No.1, Juni 2014), 68.

ketidakjujuran, dan j) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.[5]

Langkah yang terbaik untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah dengan adanya pendidikan karakter pada semua jalur lembaga pendidikan, baik formal, non formal maupun informal. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja yang tersusun secara sistematis untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hasan mengatakan bahwa karakter yang dibangun merupakan kebajikan-kebajikan yang berlaku di masyarakat. Kebajikan-kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.[6]

Materi pendidikan karakter menggambarkan kebutuhan nyata untuk mendukung kehidupan masyarakat dengan orang lain. Nilai-nilai seperti kewarganegaraan, kerja sama, toleransi, menghormati lingkungan, kesetiaan, menolong dan kemurahan hati adalah komponen perilaku yang mendukung kehidupan harmonis dengan orang lain. Nilai-nilai seperti kebaikan, kebersihan, kasih sayang, keceriaan, ketekunan, kewarganegaraan, kegembiraan, pengendalian diri, keberanian, ketekunan, ketepatan waktu dibutuhkan untuk membentuk kepribadian yang matang. Komunitas global membutuhkan kesadaran individu tentang keragaman budaya, etnis, dan

---

[5]Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.
[6]Said Hamid Hasan, et.al, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 3.

agama yang berusaha untuk hidup bersama tanpa rasa curiga atau kebencian. Komunitas global mendorong atmosfer berdasarkan nilai-nilai menghormati orang lain, toleransi, kerja sama, dan persaingan positif untuk mencapai kebahagiaan bersama.[7]

Pendidikan Karakter pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Untuk memperkuat pendidikan karakter tersebut, maka perlu menanamkan ajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk mengingatkan dan membangunkan jiwa-jiwa yang tidur. Karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psikologis serta psiko-terapi religius, maka berarti tasawuf akan dapat menghidupkan kembali berbagai aspek kehidupan rohani umat manusia yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.[8]

Tasawuf merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban demi kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Tasawuf berupaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.[9] Adanya pembangunan karakter berbasis tasawuf akan memberikan pondasi dan menjadi benteng kokoh peradaban

---

[7]Imam Sutomo, "Modification of Character Education into *Akhlaq* Education for The Global Community Life," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (Volume 4, Number 2, December 2014), 308.

[8]Suteja, "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf" *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah* (Vol. 1 No. 1, tt.)

[9]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 155-156.

dan karakter suatu bangsa dengan berasaskan pada ajaran-ajaran Islam.[10]

Dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer, nampaknya minat masyarakat dari berbagai kalangan terhadap dunia tasawuf semakin meningkat. Mereka tidak lagi hanya membutuhkan hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan, tetapi mereka juga membutuhkan hal-hal keakhiratan. Hal ini tampak pada banyaknya jumlah jama'ah Majlis Maulid Wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Koordinator Madura yang menghadiri dan mengikuti kegiatan majlis shalawat ini. Antusiasme jamaah ini menunjukkan betapa pentingnya majlis ini bagi rasa keberagamaan mereka untuk menemukan ketenangan hati.

Hasil penelitian Aryani menunjukkan bahwa dengan mengikuti majelis shalawat, jama'ah merasakan kebahagiaan dan optimisme dalam menatap kehidupan, mereka bersikap lebih ekstrovet, berteologi secara lebih bebas, dan merasakan situasi yang mendukung untuk perkembangan keberagamaan mereka. Motivasi jamaah dalam mengikuti majlis shalawat, yaitu untuk mendapatkan jalan keluar yang agamis, menguatkan silaturahim dan *ukhuwah islamiyah*, mencari ilmu (*thalab al-'ilm*), dan untuk mencapai transformasi keagamaan.[11]

Dalam pengamatan awal, diketahui bahwa Majlis Maulid Wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Koordinator Madura melaksanakan pendidikan karakter yang dipadukan dengan tasawuf. Majlis shalawat ini memiliki kegiatan rutin pada setiap malam Ahad yang di dalamnya diselenggarakan pembacaan dzikir dan shalawat serta do'a-do'a untuk kemasalahatan

[10]Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), 23.

[11]Sekar Ayu Aryani, "Healthy-Minded Religious Phenomenon in *Shalawatan*: A Study on The Three Majelis Shalawat in Java" *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (Vol. 7, No.1, 2017), 1-30, doi : 10.18326/ijims.v7i1.1-30

jama'ah dan masyarakat umum. Tujuan dari pembacaan ini adalah untuk membentuk karakter religius bagi jama'ah, menambah kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah dan Rasul-Nya. Di samping itu, majlis ini juga memberikan pendidikan karakter melalui *mauizhah hasanah* yang dimaksudkan agar jamaah memiliki pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai karakter dan ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena seperti inilah yang membuat banyak orang merasa heran karena pada umumnya, jika seseorang menekuni dunia tasawuf, maka orientasi dan konsentrasi hidupnya akan dicurahkan pada berbagai dimensi yang bersifat ibadah dan dimensi spiritualitas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan judul "Model Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Jamaah Majlis Maulid Wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura"

Kajian tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli dan peneliti, baik dalam bentuk studi pustaka maupun studi lapangan, dengan menggunakan beberapa perspektif kerangka keilmuan, semisal tesis, jurnal ilmiah dan sebagainya. Di antara penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter adalah:

Pertama, Muhammad Walid meneliti tentang model pendidikan karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam. Studi ini menitikberatkan pada pendidikan karakter berbasis *ulu al-albab* di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang adalah menjadikan sosok *ulu al-albab* sebagai basisnya. Pendidikan karakter berbasis *ulu al-albab* merupakan konsepsi ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki

nilai-nilai *ulu al-albab* seperti religius, sabar, ikhlas, tawakkal, tawadlu', istiqamah, berserah diri, adil, jujur, berhati lembut, bersemangat juang tinggi/kerjakeras, kritis, berilmu pengetahuan yang luas, mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat (cerdas), peduli sesama, empati, toleran, kerjasama, professional. Nilai karakter yang dikembangkan adalah Jihad, Creatif, Inovative, Critis, Religius, Excellence dan Smart yang disingkat dengan J-CRES. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter J-CRES berbasis *ulu al-albab* adalah melalui program pendidikan perpaduan pesantren dan perguruan tinggi, Mata kuliah Tarbiyah Ulul Albab, dan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. [12]

Kedua, Tobroni meneliti tentang pembentukan karakter ihsan melalui tasawuf transformatif *fashionable* sebagai model pembinaan sumberdaya manusia muslim di PT Telkom Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia sebagai perusahaan telekomunikasi sangat memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas secara intelektual, skill, moral dan spiritual yang tentunya sanggup berjuang agar perusahaan mempunyai kemampuan berkompetisi dan keunggulan komparasi dengan perusahaan sejenis di dalam dan di luar negeri. Menyadari hal ini, maka dikembangkanlah model pembinaan sumber daya manusia berbasis tasawuf (sufisme/spiritualitas) yang bertujuan agar sumber daya manusia PT Telkom memiliki tidak hanya *better professional-technological skills* dan *better competitiveness-better employability*, melainkan juga *better moral-spiritual awareness and better fighter for humanity and civilization*. Dengan demikian, PT

[12]Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam, Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Jurnal el-Qudwah* (Vol. 1 No. 5, April 2011), 115-156.

Telkom menerapkan model pembinaan sumber daya manusia berbasis spiritualitas religius (tasawuf) untuk karyawan muslim. Tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf transformatif *fashionable*.[13]

Ketiga, Arif Muzayin Shofwan meneliti tentang *Character Building* melalui Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui PAI yang didasarkan pada beberapa dalil agama Islam, seperti firman Allah "*Laqad kana lakum fi Rasulillah uswatun hasanah*" (QS.al-Ahzab: 21) dan hadits Nabi Saw. "*Innama bu'itstu li utammima makarim al-akhlaq*" (HR. Ahmad & al-Bayhaqi) dirasakan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia berkarakter. Pembentukan karakter melalui PAI dalam proses dan hasilnya, meliputi: *pertama*, dapat membentuk anak didik bersikap inklusif, demokratis dan toleran; *kedua*, memengaruhi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual; dan *ketiga*, terintegrasi dengan mata pelajaran lain.[14]

Keempat, Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah meneliti tentang penguatan karakter dalam pendidikan sistem persekolahan yang difokuskan pada implementasi perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) SMA Negeri 1 Pamekasan menampakkan kesiapan yang relatif matang dalam pelaksanaan PPK sebagai bagian dari amanat dari pemerintah yang harus dilaksanakan; 2) Pelaksanaan program/gerakan PPK

[13]Tobroni, "Pembentukan Karakter Ihsan Melalui Tasawuf Transformatif Fashionable Model Pembinaan Sumberdaya Manusia Muslim di PT Telkom Indonesia", *Proceeding* (Seminar Nasional dan Gelar Produk (SENASPRO) Universitas Muhammadiyah Malang, 17-18 Oktober 2016), 508-515.

[14]Arif Muzayin Shofwan, *Character Building* melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar, *Epistemé* (Vol. 10, No. 1, Juni 2015), 175-198.

pada sistem pesekolahan di SMA Negeri 1 Pamekasan dilakukan secara integratif dalam beragam kegiatan siswa di sekolah, yaitu pada kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler; 3) Beragam problema pada pelaksanaan program PPK dalam pendidikan sistem persekolahan di SMA Negeri 1 Pamekasan ditemukan berdasarkan identifikan masalahnya, yaitu problem internal dan eksternal sekolah. Selain itu, kesesuaian dan keselarasan antara muatan matapelajaran tertentu dan misi PPK juga berpotensi menjadi problem pelaksanaannya secara terpadu, dan; 4) Sekolah telah mengambil langkah-langkah solutif dalam memecahkan problem pelaksanaan program PPK dalam pendidikan sistem persekolahan di SMA Negeri 1 Pamekasan. Bentuk-bentuk langkah tersebut di antaranya: menjalin komunikasi dengan *stakeholders* sekolah, orangtua/wali murid, hingga pembentukan paguyuban orangtua/wali murid. Langkah solutif lainnya dilakukan oleh sekolah dalam bentuk penyadaran, pembinaan, dan koreksi atas perilaku siswa terutama yang terjadi di dalam lingkungan sekolah.[15]

Beberapa hasil penelitian di atas mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan pada lembaga pendidikan formal, baik yang berkenaan dengan proses, hasil dan nilai-nilai pendidikan yang dikembangkannya. Sebagian penelitian juga mengemukakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada perusahaan yang menitikberatkan pada pengembangan model pembinaan sumber daya manusia berbasis tasawuf, yaitu tasawuf transformatif *fashionable*. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada

[15]Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah, "Penguatan Karakter dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)", *Penelitian Pengembangan Nasional* (IAIN Madura, 2018).

lembaga pendidikan informal (masyarakat). Meskipun penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat beberapa kesamaan dalam hal pendidikan karakter, namun penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jamaah suatu majlis shalawat menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, tema dalam penelitian ini bukan merupakan sesuatu yang baru, sehingga posisi penelitian ini adalah sebagai penelitian lanjutan. Namun, dilihat dari pendekatan/paradigma yang digunakan – sepanjang pengetahuan peneliti – belum ada penelitian yang mengangkat tema dimaksud.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang: *pertama,* landasan filosofis penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jamaah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura; *kedua,* nilai-nilai karakter kebangsaan yang diinternalisasi melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf pada Jama'ah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura; *Ketiga,* pola pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada Jama'ah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura; dan *keempat,* faktor yang memengaruhi penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada Jama'ah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura.

Untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengamati setiap aktivitas secara mendalam pada situasi yang wajar atau alamiah,[16] sehingga diperoleh gambaran yang holistik, integral, dan komprehensif tentang penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam

[16]R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985). Lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 197.

penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jama'ah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadhul Jannah Madura. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti.[17] Pendekatan ini berupa mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.[18]

Penelitian kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[19]

Jenis penelitian ini berkategori penelitian fenomenologi, di mana peneliti akan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang ada dalam situasi tertentu secara alami.[20] Penelitin ini juga berusaha memahami dan mengungkap suatu fenomena beserta konteksnya yang khas yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.[21]

---

[17]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 4.
[18]John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.
[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), 4.
[20]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14. Lihat juga Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 64-65. Lihat juga Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 51.
[21]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 66-67.

Metode penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukkan obyek penelitian dalam suatu kontruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial.[22] Penggunaan metode fenomenologi itu bermanfaat untuk memusatkan perhatian peneliti kepada gejala maupun peristiwa sosial yang sedang diteliti. Peneliti mengetahui fenomena yang hadir dalam kesadaran dan tidak bermaksud mengetahui hakikat di balik fenomena.[23] Selanjutnya peneliti mendeskripsikannya tanpa didahului oleh prasangka sebelumnya sehingga peneliti dapat menangkap dan memahami fenomena sebagaimana adanya, sehingga diperoleh gambaran yang holistik, komprehensif, dan kontekstual tentang topik penelitian ini.

Fenomenologi yang mendasari penelitian kualitatif pada dasarnya lebih mengutamakan penggambaran/deskripsi gejala atau fenomena sosial serta pemahaman perilaku subyek yang diteliti. Deskripsi tidak hanya dari sudut pandang peneliti terhadap subyek yang diamati, tetapi yang lebih penting adalah dari sudut subyek yang diteliti (*emic subject*).[24]

Secara metodologis, penggunaan metode fenomenologi dimaksudkan untuk melakukan penyisihan atau pemurnian atas fenomena pada setting penelitian dalam tiga tingkat. *Pertama,* pembebasan dari unsur-unsur subjektif; *Kedua,* pembebasan dari kungkungan hipotesis, teori-teori, atau proposisi-proposisi keilmuan; *Ketiga,* pembebasan dari doktrin-doktrin tradisional. Ketiga tingkat pembebasan tersebut bermanfaat untuk

---

[22]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 13.

[23]Tim Penyusun, *Hermeneutika dan Fenomenologi, dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 7.

[24]Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif, Bidang Ilmu-ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)* (Surabaya: Unesa University Press, 2009), 2.

mendapatkan fenomena murni, yaitu suatu fenomena yang dapat didekati tanpa terikat oleh berbagai prasangka, sehingga dapat terhindar dari perolehan fenomena yang bias atau tidak sebenarnya.[25]

Penelitian kualitatif di sini berlandaskan fenomonologi Edmund Husserl, yang menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena berupa persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transenden di samping aposteorik.[26]

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam teknik wawancara, untuk mendalami data yang telah diperoleh, peneliti juga menggunakan metode "informal-interviewing",[27] sehingga informan secara lebih terbuka dalam memberikan informasi terkait dengan data penelitian.

Pencatatan dengan menggunakan *field-note* juga menjadi sumber data penting dalam penelitian ini. Setiap peristiwa ataupun kejadian merupakan informasi berharga bagi data awal dalam membandingkan dan menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya. Data yang telah diperoleh tidak dijadikan sebagai data final dalam penelitian, tetapi senantiasa dilakukan reinterpretasi dengan melihat data lain dengan diklasifikasikan pada data penting lainnya.

---

[25] M. Dimyati, *Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: IPTI dan PPS UM, 2000)

[26]Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002), 17

[27] Bernard H Russel, *Research Methods in Antrophology: Qualitative and Quantitative Approaches* (Walnet Creek: Altamira Press, 1995), 256.

Sedangkan Sumber data dalam penelitian terdiri dari empat kategori yaitu:

1. Sumber data berupa orang/pelaku yang meliputi *khadim* majlis, pengurus dan jama'ah majlis. Penentuan sumber data pihak-pihak tersebut akan dilakukan secara *purposive* dan *snowball* dengan pertimbangan tertentu. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan peran mereka yang spesifik sesuai tugasnya sehingga dipandang representatif untuk dijadikan sumber data. Pertimbangan lain, bahwa subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan dan menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat keterlibatannya, subyek masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti, dan subyek mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
2. Sumber data berupa tempat, yaitu Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadhul Jannah Madura.
3. Sumber data berupa aktivitas, dalam hal ini merujuk pada berbagai kegiatan yang relevan dengan penelitian. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan gagasan, konsep, pemikiran, maupun aktivitas dalam arti praktis. Lebih spesifik sumber data dalam bentuk kegiatan ini adalah pola pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada Jama'ah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura. Peneliti akan mengamati berbagai kegiatan tersebut sambil merekam dalam bentuk catatan, gambar. dan rekam suara.
4. Sumber data berupa simbol (*paper*) dalam penelitian ini antara lain simbol- simbol kelembagaan, atribut, kitab shalawat/dzikir dan sebagainya yang menjadi karakteristik dari lembaga tersebut. Termasuk dalam sumber ini, yakni suasana kegiatan majlis, dan slogan-slogan yang mengarah pada penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut akan dijelaskan secara singkat teknik pengumpulan data tersebut:

1. Wawancara mendalam (*depth interview*)

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu: a). Interviewer (pewawancara), b). Interviewee (yang diwawancarai).[28]

   Dalam penelitian apapun wawancara dapat dipergunakan dalam pengumpulan data, sebab melalui wawancara dapat digali informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti. Pendapat ini diperkuat oleh Gilbert yang mengatakan "wawancara telah memiliki klaim yang kuat menjadi metode penelitian yang digunakan paling luas".[29]

   Menurut Guba dan Lincoln, wawancara terbagi atas dua macam, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur.[30] Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan tujuan mencari jawaban dari hipotesisnya.[31] Wawancara tak terstruktur dimaksudkan guna menemukan informasi yang bukan baku seperti pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali dan perspektif tunggal.

---

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 197. Lihat juga Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

[29] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190-191.

[30] Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 248.

[31] Sedarmayanti, Syaiful Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Bandar Maju, 2002), 81.

Pertanyaan yang diajukan dalam jenis wawancara ini tidak tersusun terlebih dahulu malah bisa disesuaikan dengan keadaan.[32] Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur.

Wawancara dipergunakan dalam rangka menemukan data-data terkait fokus penelitian. Pengumpulan data dengan cara wawancara ini, peneliti tujukan kepada informan yang terpilih atas dasar relevansi kewenangan dan kemampuan yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan dan tema penelitian. Sejalan dengan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *qualitative design*, maka penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Untuk memperoleh kedalaman dan keabsahan data, peneliti mencari dan menyeleksi informan guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subyek yang akan menjadi informan untuk wawancara adalah *khadim* majlis, pengurus dan jama'ah majlis.

Agar dapat dihimpun sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan fokus penelitian informan dipilih di antara individu yang banyak tahu tentang masalah yang dikaji.[33] Cara memilihnya harus dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam menghimpun data. Untuk itu digunakan teknik *snowball*

---

[32] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 169.

[33]Secara teknis, penentuan informan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Spradley yang menyatakan bahwa: (1) informan telah cukup lama tinggal dan "menyatu" dalam seting penelitian, (2) informan masih aktif dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan seting penelitian, (3) informan memiliki kesempatan yang leluasa dan menyatakan kesediaan untuk dimintai informasi, (4) informan beritikad untuk memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) informan dapat diperlakukan sebagai "guru baru" bagi peneliti. Para informan dalam penelitian ini direncanakan terdiri dari kepala madrasah, guru dan siswa. Lihat J. P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston,1980).

sampling.[34] Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mencari informasi sebanyak mungkin secara terus-menerus dari informan satu ke informan lainnya, sehingga melalui cara itu, perolehan data semakin lengkap dan mendalam. Pengumpulan informasi baru dihentikan jika data yang dihimpun menemukan titik jenuh, yakni data tidak berkembang lagi.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki.[35] Melalui observasi mendalam, peneliti menjadi pengamat secara langsung dan menemukan gambaran yang sesungguhnya tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tasawuf pada penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.

Pengamatan ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak begitu rumit (sederhana) dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati agar observasi berjalan dengan baik. Ketentuan yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan observasi tidak ada pendapat yang mendahului sehingga dalam hal ini diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala yang dijumpai.

---

[34]Tadjoer Ridjal, "Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial" dalam ed. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metdodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 144.

[35] Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1996), 207.

Untuk mengoptimalkan pemerolehan data, maka peneliti akan memposisikan diri sebagai pengamat berperan serta (*participant observation*). Di mana peneliti di lembaga pendidikan tersebut menjadi tenaga pengajar. Meskipun demikian, peneliti tetap mempertahankan objektivitas dalam pengamatannya. Selain itu, observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk observasi terbuka, yaitu pengamatan (penelitian) secara terbuka dan diketahui oleh subyek penelitian, sedangkan subyek penelitian dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamatan untuk mengamati peristiwa yang terjadi, subyek peneliti sadar bahwa ada orang yang mengawasi peristiwa tersebut dan mereka juga sadar bahwa orang yang mengamati apa yang mereka lakukan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data yang sulit diperoleh melalui lisan /tulisan dari pada nara sumber yang berupa orang atau barang. Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu "mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya".

Studi dokumentasi dipergunakan untuk menemukan data konkrit yang diperlukan berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan, yakni data dapat mendukung pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tasawuf pada penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan.

Untuk menata hasil observasi, wawancara dan lainnya secara sistematis dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti, serta menyajikan sebagai temuan bagi orang lain, maka dilakukan analisis data. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: a) reduksi data (*data reduction*), b) penyajian data (*data display*), dan c) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang lebih penting, yang bermakna, dan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui reduksi ini, peneliti melakukan penajaman dalam mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian.

Agar data yang telah diperoleh mudah dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk itu, penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering muncul. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman bagi subjek peneliti sekaligus dapat disajikan sebagai bahan laporan temuan hasil penelitian kepada pihak lain.

Untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian yang absah dari data yang dikumpulkan, maka dibutuhkan pengecekan atas keabsahan temuan dan interpretasi data sehingga diperoleh nilai-nilai kebenaran. Pemeriksaan keabsahan temuan bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil rekaman data yang diperoleh peneliti telah sesuai dengan kondisi yang ada dan terjadi sebenarnya, serta dimaksudkan untuk memenuhi kriteria bahwa informasi dan temuan hasil penelitian mengandung nilai kebenaran *emic* (kebenaran dari perspektif informan).

Pengecekan keabsahan temuan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperolehnya dan membangun kepercayaan kepada subyek.

2. Observasi secara mendalam atau terus-menerus

Observasi secara mendalam dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam setting penelitian dan unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk itu, peneliti memusatkan perhatian secara cermat, rinci dan sinambung atas konteks dan topik penelitian, sehingga diperoleh data tentatif sebagai bahan untuk menemukan makna penelitian dan pemahaman yang relevan.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan temuan dengan memanfaatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, temuan penelitian terkait, dan kesesuaian teori. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik

triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.[36]

4. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi informasi, data dan interpretasinya yang telah terekam secara tertulis kepada informan untuk dikomentari. Komentar dari informan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan penambahan atau pengurangan informasi maupun koreksi seperlunya. Pelaksanaan teknik ini tidak dikenakan kepada semua informan/responden, melainkan dicukupkan hanya kepada informan kunci.

5. Pengecekan oleh teman sejawat

Pengecekan ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang terkumpul beserta temuan penelitian yang dihasilkan dengan beberapa kolega yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan topik penelitian untuk melakukan diskusi, memberikan masukan, dan pertimbangan.

---

[36] Triangulasi sumber data dilakukan dengan (1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan ucapan informan di depan umum dan ucapannya secara pribadi; (3) membandingkan ucapan informan tentang seting pada saat tertentu dan pada saat yang lain. Cara ini dilakukan untuk memeriksa derajat konsistensi pernyataan tentang pandangan mereka; (4) membandingkan perspektif responden satu dengan responden lain dalam level pengalaman, jabatan, atau pendidikan, yang berbeda tentang persoalan serupa. Perbandingan tersebut dilakukan dengan maksud untuk mencari dan memperoleh kaitan antara pendapat, pandangan, pengalaman, maupun pikiran yang ideal dengan hasil pengamatan peneliti pada kondisi yang terjadi di lapangan secara riil. Sedangkan triangulasi metode pengumpulan data dilakukan melalui: *Pertama,* memeriksa derajat kepercayaan atas temuan penelitian dengan teknik-teknik pengumpulan data, yakni kesesuaian data diantara penggunaan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua,* memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

6. Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial).

Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial) dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data hasil kegiatan penelitian lapangan. Data yang terkumpul itu digunakan sebagai bahan referensi untuk keperluan pemeriksaan atas kesesuaian perolehan data dengan kesimpulan hasil penelitian.

2
PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN

A. Konsepsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang dianggap luhur, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.[1]

Dalam perspektif ini, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang

[1]Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu. Yaumi menegaskan bahwa karakter mengarah pada moral, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang kepada orang lain yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan.[2]

Karakter mengacu pada serangkaian tindakan (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Menurut Zubaedi, karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.[3]

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan baik berupa perilaku atau perkataan dalam menyikapi keadaan yang pada akhirnya karakter tersebut menempel pada dirinya.[4] Proses pembentukan karakter seseorang dapat diketahui melalui tahapan berikut:

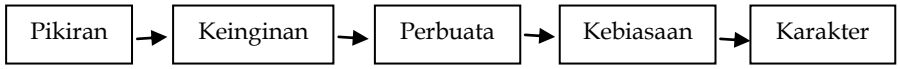

Gambar 2.1. Proses Pembentukan Karakter

[2]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 7-8.
[3]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.
[4]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 29.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Hal ini menjadi kepribadian khusus yang menjadi penggerak sehingga berbeda dengan orang lain.[5] Tujuannya adalah membentuk manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.[6]

B. Konfigurasi Karakter

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosial budaya dikelompokkan menjadi empat, yaitu olah pikir, olah hati, olah hati dan olah rasa.[7] Domain olah pikir meliputi cerdas, kritis dan kreatif. Berpikir kritis mengarah pada berpikir secara reflektif, rasional, terukur, dan terarah untuk menganalisis, mengkaji, mengevaluasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Sedangkan berpikir kreatif mengarah pada proses berpikir untuk mengkaji masalah dari perspektif yang baru, menumbuhkan pandangan dan wawasan baru untuk menghasilkan solusi dengan cara yang sangat luar biasa.

---

[5]Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.
[6]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 334.
[7]Wiyani, *Membumikan Pendidikan,* 28.

Olah rasa merujuk pada pengelolaan kekuatan batin atau emosi jiwa dan berhubungan dengan domain afektif yang meliputi minat, sikap, apresiasi, nilai-nilai dan emosi. Olah rasa berhubungan langsung dengan kualitas karakter manusia. Olah rasa dipandang sebagai proses dari:

1. Nominalisasi kata kerja untuk merasa;
2. Pengalaman emosi subjektif;
3. Pengelolaan kekuatan perasaan batin atau emosi jiwa, potensi bawaan untuk merasakan, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenali, mengingat, mengelola, dan menjelaskan emosi;
4. Kesadaran, harga diri, empati, senang pada yang baik-baik, pengontrolan diri dan kesederhanaan; dan
5. Tujuan pembelajaran yang menekankan perasaan, emosi atas tingkat penerimaan atau penolakan.

Adapun karakter yang terbentuk melalui konfigurasi ini adalah ramah, saling menghargai, suka menolong, sederhana, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, kooperatif dan kolaboratif.

Olah hati merujuk pada suatu upaya mengelola aspek-aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia. Olah hati merupakan kapasitas atau tkemampuan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam (*inner capacity*) yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.

Menurut Amran – seperti dikutip Yaumi – terdapat tujuh dimensi kecerdasan spiritual sebagai bagian penting dalam olah hati, yaitu:

1. Kesadaran (*consciousness*), kesadaran beradab dan pengetahuan diri.

2. Rahmat atau keaganggunan (*grace*), hidup sejalan dengan cinta untuk mewujudkan kesucian dan kepercayaan dalam kehidupan;
3. Kebermaknaan (*meaning*), mengalami dan memiliki makna dalam kegiatan sehari-hari melalui perasaan terpanggil untuk melayani kehidupan, termasuk menghadapi penderitaan diri dan orang lain;
4. Transendensi (*transcendence*), adalah kemampuan manusia yang unik untuk membangkitkan reaksi otomatis terhadap faktor eksternal dan menemukan hubungan sebab-akibat;
5. Kebenaran (*truth*); hidup dengan kemampuan untuk menerima semua pihak, terbuka, memupuk rasa ingin tahu, kasih dan sayang kepada semua makhluk;
6. Penyerahan diri secara damai (*peaceful surrender*) kepada Yang Maha Kuasa; dan
7. Keterarahan batin (*inner directedness*), kebebasan batin selarasa dengan tindakan yang bijaksana dengan penuh tanggung jawab.

Sementara itu, olah raga merujuk pada bentuk aktifitas fisik yang terstruktur dan terencana yang melibatkan gerakan anggota tubuh untuk meningkatkan kebugaran tubuh. Domain olah raga ini merujuk pada dua hal, yaitu kinestetik dan psikomotorik. Kinestetik sering dikaitkan dengan gaya belajar atau kesukaan belajar. Sedangkan psikomotorik merujuk pada gerakan tubuh atau kegiatan otot-otot yang berhubungan proses mental.[8]

Berdasarkan uraian tentang konfigurasi karakter di atas, maka terdapat beberapa indikator karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, sebagaimana dalam tabel berikut:

[8]Yaumi, *Pendidika Karakter,* 49-56.

Tabel 2.1. Konfigurasi Karakter

Domain	Indikator
Olah pikir	Cerdas (cerdas kata, cerdas gambar, musik, mengatur diri, berhubungan dengan orang lain, flora dan fauna, dan eksistensial), kritis (ingin tahu, reflektif, terbuka), dan kreatif (produktif, inovatif dan ber-iptek)
Olah rasa	Ramah, apresiatif atau menghargai, suka penolong, sederhana, rendah hati, tidak sombong, bijak, pemaaf, mudah kerja sama, gotong royong, peduli, mengutamakan kepentingan umum, beradab, sopan santun, nasionalis
Olah hati	Beragama, alim, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, integritas, loyal, tulus, ikhlas, empati, murah hati, berjiwa besar, teguh pendirian
Olah raga	Disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, berdaya saing

C. Nilai-nilai Karakter Kebangsaan

Untuk mengukur dan menilai watak dan perilaku manusia dalam hal-hal khusus, maka dapat diketahui dari enam pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia, yaitu *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fireness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *tristworhiness* (kepercayaan). [9]

[9]F. Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 211.

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan di Indonesia tentu saja harus ada kejelasan tentang nilai nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar kebangsaan yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di dalam maupun di luar sekolah, yaitu:

1. Cinta kapada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati; dan
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.[10]

Sedangkan nilai-nilai karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional meliputi beberapa nilai berikut:

Tabel 2.2. Nilai-nilai karakter dan Budaya Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya

[10]Megawangi, *Pendidikan Karakter,* 8. Lihat juga Hamdan Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 35.

	menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang

air	menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sebagaimana dijabarkan di atas, dikonstruksi dari berbagai sumber antara lain ajaran agama, falsafah dan budaya bangsa, tujuan pendidikan nasional, dan norma-norma atau nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berlaku di masyarakat.

Agar mudah dipahami, berbagai nilai tersebut dikelompokkan dengan cara. Pertama, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga). Kedua, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan, kewajiban terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap keluarga, kewajiban masyarakat dan bangsa, serta kewajiban terhadap alam lingkungan.[11]

Keseluruhan nilai yang disebutkan di atas, merupakan *core ethical values* (nilai inti etika) yang berfungsi untuk mengembangkan perilaku masyarakat. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai karakter yang dikembangkan tersebut sesungguhnya merupakan bagian dari akhlak terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah, di mana perilaku Rasulullah dalam kehidupan kesehariannya adalah model karakter seorang muslim yang sebenarnya.

D. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berupaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Karakter tersebut diharapkan akan mewujud

[11]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan* Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 114.

menjadi suatu kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.[12]

Oleh karena itu, untuk mewujudkan terciptanya kebiasaan yang baik, perlu adanya *social-emotional learning* yakni pendidikan untuk moralitas dan pendidikan untuk kompetensi emosi sosial. Harapannya dari pendidikan ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai pendidikan karakter dan mempraktikkannya dengan cara yang mendalam.[13]

Sejalan dengan harapan tersebut, dalam prosesnya, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian manusia yang dilaksanakan melalui proses: *pertama,* mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), mengerjakan kebaikan (*acting the good*), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia dapat terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*.[14]

Lickona menyebut ketiga ranah tersebut dengan sistem karakter atau *component of good character.* Sebagai sebuah sistem, tiga ranah tersebut tidak bisa dipisahkan, tapi saling berhubungan, saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Tiga ranah tersebut kemudian dielaborasi oleh Lickona ke dalam komponen-komponen karakter, yaitu:

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*), yaitu kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menginterpretasikan jenis-jenis moral

[12]Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85.
[13]Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (Bandung: Nusa Media, 2012), 387.
[14]Lickona, *Educating for Character,* 80.

yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan. Pengetahuan moral sebagai pilar pertama pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), memahami sudut pandang lain (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), kemampuan mengambil keputusan (*desicion making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2. Perasaan moral (*moral feeling*), yaitu kemampuan merasa bersalah dan merasa harus/wajib untuk melakukan tindakan moral. Perasaan moral sebagai pilar kedua pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu mendengarkan hati nurani (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan (*loving the good*), kontrol diri (*slef control*), dan rendah hati (*humility*).
3. Tindakan moral (*moral acting/moral doing*), merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya, kita perlu memperhatikan tiga komponen karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).[15]

Melalui metode ini, maka akan tampak bahwa karakter dikerjakan berdasarkan kesadaran utuh,[16] termasuk pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.[17]

Untuk membangun karakter, maka perlu dikembangkan melalui pendidikan di keluarga, di masyarakat dan di

[15]Ibid., 84-99.
[16]Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2007),15.
[17]E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9. Lihat juga Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

lembaga pendidikan.[18] Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga, orang tua diharapkan memberikan pengetahuan tentang nilai karakter tertentu, membimbing dan mendorongnya untuk mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[19]

Demikian pula masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas, turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Peran masyarakat tidak bisa ditampik, sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter. Karakter yang kuat pada akhirnya bermanfaat positif dalam interaksi sosial seorang individu.

Selanjutnya, individu dengan karakter yang kuat tersebut akan memberikan sumbangsih bagi moral dan spiritual yang berdayaguna bagi masyarakat sekitarnya. Berpijak dari peran tersebut, maka lingkungan masyarakat dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter, seperti pembinaan keruhanian, kursus-kursus keislaman, peringatan hari besar keagamaan di surau, mushalla atau masjid yang dirangkai dengan kegiatan ceramah agama, komunitas pengajian keagamaan, dan sebagainya.[20] Tradisi seperti *tahlilan, shalawatan,* tradisi berkunjung pada saat lebaran perlu dipertahankan. Melalui kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut, maka masyarakat dapat berkumpul dan menjalin interaksi positif dengan sesamanya.[21]

---

[18]Kurniawan, *Pendidikan Karakter,* 30.
[19]Amirollah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), 115.
[20]Ibid, 197-198.
[21]Ibid., 201.

Mengingat pentingnya peran lingkungan masyarakat sebagai salah satu pusat pendidikan karakter, setiap individu yang menjadi anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan karakter yang terjadi di dalamnya. Dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter individu-individu di lingkungan masyarakat, keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi sesuatu hal yang penting.[22]

[22]Ibid., 203-204.

3
MENGINTEGRASIKAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Sebagaimana dalam pendidikan Islam, nilai dasar pendidikan karakter menitikberartkan pada dua dimensi nilai, yaitu nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan) dan nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan). Nilai-nilai ilahiyah merupakan nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat serta tidak berkecenderungan untuk merubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.[1]

Nilai *ilahiyah* merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya, yang mengandung nilai mendasar yang di antaranya, meliputi:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, yaitu sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan.

---

[1] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 121.

3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap sadar yang penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang dirilai-Nya dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridlai-Nya.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridla Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Dengan sikap ikhlas, seseorang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
6. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan enuh harapan (*raja'*) dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada kita.
8. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.[2]

Penanaman nilai ilahiyyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Dengan memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di

[2]Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 93-94.

dalamnya sebagai ciptaan ilahi dapat benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertakwa kepada-Nya.[3]

Sementara itu, nilai insaniyah berkait erat dengan dimensi horisontal, yakni dengan manusia yang lain (*habl min al-nas*). Nilai insaniyah diharapkan dapat membentuk akhlak mulia dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sosial. Di antara nilai insaniyah yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah:

1. Silaturrahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
2. *al-Ukhuwwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (*ukhuwwah islamiyyah*), yang diwujudkan dengan sikap tidak saling menghina, merendahkan golongan yang lain, tidak berparasangka buruk, dan sebagainya.[4] Dalam arti luas, *ukhuwwah* melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan dan sebagainya. Sehingga dengan konsep *ukhuwwah*, diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membeda-bedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal usul, etnis, warna kulit, latar belakang historis, sosial, status ekonomi, mengingat umat Nabi Muhammad saw. adalah umat yang satu.[5]
3. *al-Musâwah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harakat dan martabat.[6] Hal ini akan mengarah kepada persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).

---

[3]Lihat QS. Fathir [35]: 27-28.
[4]QS. al-Hujurat [49]: 10-12.
[5]Muhaimin, Jusuf Mudzakkir, dan Abdul Mujib, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta:Kencana, 2007), 345.
[6]QS. al-Hujurat [49]: 13.

4. *al-'Adâlah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Sikap ini disebut juga dengan tengah (*wasth*). Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummah wasathan*).[7]
5. *Husn al-zhan,* yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia pada asal dan hakikatnya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah. Konsep *fitrah* menunjuk pada manusia dengan membawa sifat dasar kebajikan berbekal potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Tuhan (*tauhîd*). Sifat dasar atau *fitrah* yang terdiri dari potensi *tauhîd* itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan dengan sifat dasar baik berlandaskan *tauhîd*.[8]
6. *al-Tawadlu'*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan manusia bahwa kemuliaan hanya milik Allah. Maka tidak sepantasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.[9]
7. *al-Amanah,* yaitu dapat dipercaya. Hal ini sebagai salah satu konsekuensi iman yang menekankan agar seseorang memiliki sikap amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
8. *Insyirah,* sikap lapang dada yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan

[7]QS. al-Baqarah [2]: 143.
[8]Munzir Hitami, *Mengonsep kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hlm. 11.
[9]QS. Fathir [35]: 10.

bermusyawarh secara demokratis terkait erat dengan sikap lapang dada ini.

9. *al-Munfiqun,* memiliki kesediaan untuk menolong sesama manusia dengan mendermakan sebagian harta bendanya yang diamanatkan oleh Allah kepadanya.[10]

B. Karakteristik Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf

Salah satu komponen konfigurasi pengembangan karakter adalah olah hati/spiritualitas *(spiritual and emotional development)* di mana dalam kajian kehidupan keberagamaan, menjadikan agama sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behavior*). Kata "spiritual" menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara sadar dekat dengan Tuhannya. Kata "spiritual" sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini untuk menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan dirinya dan Tuhannya.[11]

Menurut Ary Ginanjar Agustian, spiritualitas menunjuk pada kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran integralistik (*tauhid*) serta berprinsip "hanya karena Allah".[12] Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan sebentuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam. Sementara pada anak, hakikat spiritual

---

[10]Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter,* 95-98.

[11]Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 15.

[12]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

tercermin dalam kreativitas tak terbatas, imajinasi luas, serta pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira. Nilai-nilai spiritual yang umum antara lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.[13]

Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan keseharianya. Disini, agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan.[14]

Dalam Islam terdapat disiplin ilmu yang fokus kajiannya adalah pembersihan jiwa agar manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah melalui semangat kecintaan kepada-Nya dan pelayanan kepada sesama. Disiplin ilmu tersebut menjadi metode pelatihan jiwa yang dikenal dengan tasawuf. Dalam tasawuf, pendidikan jiwa akan melahirkan karakter manusia *nafs muthmainnah*, yaitu tipologi manusia yang orientasi hidupnya kepada keridhaan Tuhan, yang terwujud melalui proses latihan jiwa (*riyadhah*) dan *lelaku* (*suluk*).[15]

Secara terminologis, definisi tasawuf cukup beragam, sesuai dengan beragamnya persepsi yang dimunculkan oleh

---

[13]M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Andi, 2006), 5.

[14]Achmad Husen, et.al. "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)", *Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* (Vol. 10, No. 1,Tahun 2014), 3.

[15]Ibid., 1. Lihat juga Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

para sufi sebagai manifestasi dari pengalaman sufistiknya tersebut. Abu Hasan al-Syadzili (1258 M) mengartikan tasawuf sebagai praktik-praktik amalan dan latihan diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada Allah SWT.

Abd al-Rahman – dalam Ni'am – mengemukakan bahwa pada hakikatnya, tasawuf mengandung dua prinsip, yaitu *pertama,* pengalaman batin dalam hubungan langsung antara seorang hamba dengan Tuhan, dengan cara tertentu di luar logika akal, yaitu dengan bersatunya objek yang menyebabkan yang bersangkutan dikuasai gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan, sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai diri dan menjalar di segenap jiwa raganya. *Kedua,* dalam tasawuf, "kesatuan" Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan. Sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekadar moralitas keagamaan. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku dalam taraf yang berbeda hingga mencapai "kesatuan paripurna".[16]

Sementara itu, KH. Achmad Shiddiq berpendapat bahwa "Tasawuf adalah pengetahuan tentang semua tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela; kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercela itu dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju kepada Allah." Pengertian ini mengandung dua makna substansial sebagai ajaran dalam tasawuf, yaitu: pertama, tasawuf mengajarkan tentang bagaimana pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela (*al-takhalli 'an al-muhlikat*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*al-tahalli bi al-*

[16]Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 29-30.

munjiyat) sehingga menimbulkan pengaruh positif dalam jiwanya. Kedua, tasawuf mengajarkan bagaimana cara/jalan yang ditempuh agar jiwa tersebut bisa sampai kepada Allah secepat mungkin (*al-wushul ila Allah*).[17]

Dengan demikian, tujuan tasawuf adalah mensucikan hati, jiwa dan menggunakan perasaan, pikiran dan semua fakultas yang dimiliki oleh pelaku tasawuf (*salik*) untuk tetap berada pada jalan-Nya, untuk tetap hidup berlandaskan ruhani. Tasawuf juga memungkinkan sesorang melalui amalan-amalan yang *istiqamah* (konsisten dan kontinyu) dalam pengabdiannya kepada Tuhan, memperdalam kesadarannya dalam pelayanan dan pengabdiannya kepada Tuhan.[18]

Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial.[19] Hal itu mengingat tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosional dan spiritual. Titik tekan ajaran tasawuf sebenarnya adalah moral.[20] Tasawuf merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan (*esoteric*) dalam Islam yang berakar pada al-Qur'an dan al-Hadits. Ia menjadi risalah Islam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.[21] Dalam kata lain, tasawuf merupakan ajaran terdalam dalam agama Islam yang membimbing gerak hati dalam diri manusia. Ajarannya bersifat *esoteris* dengan pendekatan

[17]Ibid., 31.
[18]Ni'am, *Tasawuf Studies,* 79.
[19]Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 56.
[20]Ni'am, *Tasawuf Studies,* 32.
[21]Nata, *Akhlak Tasawuf,* 254.

bimbingan spiritual-praktis, bukan sekedar pendekatan intelektual-logis, sehingga semua proses sufistik tidak bisa dikoreksi hanya dari gejala lahiriyah, tetapi harus ditelusuri dari sisi bathiniyah.

Tasawuf pada intinya adalah akhlak dan akhlak bersumber dari hati. [22] Prinsip dasar terpenting tasawuf adalah berbudi pekerti luhur sebagaimana yang digalakkan Islam.[23] Prinsip akhlak islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, asas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarok – dalam Majid dan Andayani – kualitas akhlak seseorang dinilai tiga indikator, yaitu pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya di bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan, pada hakikatnya merupakan cerminan dari akhlak yang mulia.[24]

Kajian tasawuf mencakup bagaimana membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, dengki, pamer, serakah,dan seterusnya, lalu mengisinya dengan sifat-sifat yang mulia seperti syukur, sabar, rela, rendah hati, ikhlas dan lain-lain. Sebagian sufi juga menguraikan definisi dari hati, ruh, akal dan nafs, dan bagaimana dia menjadi wadah bagi

---

[22]M.Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 19.
[23]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak,* terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2013), 8.
[24]Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* 60.

pengetahuan dan proses yang dilewatinya untuk memperoleh pengetahuan tersebut.[25]

Disadari bahwa pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademi, kecerdasan otak, serta jarang sekali terarah pada kecerdasan emosional dan spiritual. Padahal kecerdasan emosional dan spiritual mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri. Dengan pendidikan spiritual yang memprioritaskan aspek *esoteris*, maka tumbuh sikap jujur, sabar, *tawakkal, qanaah, amanah*, disiplin, tanggung jawab, dan lainnya.[26]

Untuk itu, pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini perlu menginterasikan nilai-nilai tasawuf (sufistik) agar dapat dijadikan sebagai dasar moral dan etika dalam perilaku hidup sehari-hari. Nilai-nilai sufistik yang kaya dengan ajaran moral sangat penting dijadikan *content* dalam pendidikan karakter. Tasawuf adalah jantung ajaran Islam. Apabila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.[27]

Pendidikan karakter berbasis tasawuf menitikberatkan pada tiga proses yang dilakukan secara berkesinambungan yang meliputi:

1. Proses *takhalli* adalah proses pembebasan diri dari penyakit jiwa dan hati melalui kegiatan *ta'abbudi*, meliputi empat tahap yakni *al-taubah, al-wara', al-zuhud,* dan *al-tawakkul*

[25]Mujiburrahman, "Perjumpaan Psikologi dan Tasawuf menuju Integrasi Dinamis", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 7, No. 2, Desember 2017), 282.
[26]Mustadi, "Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol.14 Nomor 2 Juli-Desember 2015), 30.
[27]Nata, *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia,* 254.

dalam arti membutuhkan Allah dan rasul-Nya di setiap waktu dan tempat.

2. Proses *tahalli* adalah proses pembangunan jiwa dengan cara *taqarrub* (mendekatkan kualitas diri dengan Allah) tanpa mengharap kompensasi dosa-pahala atau surga-neraka. Tujuan *taqarrub* adalah mendekatkan diri kepada Allah sampai menyatu dengan-Nya. Terdapat empat tangga yang harus ditempuh dalam kegiatan *taqarrub* ini yaitu *al-tawakkul, al-shabr, al-ridla*, dan *al-syukr*.
3. Proses *tajalli* adalah proses pencerahan jiwa yang bersifat *ilahiyah* melalui amal saleh dan kontemplasi. Proses *tajalli* ini memiliki empat tahap yaitu *mahabbah* (cinta Tuhan), *makrifah, hakikat*, dan *kasyaf* (tersingkapnya tabir dengan *sirr*).

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik pendidikan karakter berbasis tasawuf dititikberatkan pada:

1. Membentuk insan kamil dan mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk jasmaniyah dan rohaniyah secara utuh dan seimbang;
2. Membangun tanggung jawab moralitas kemanusiaan dan ke-Tuhan-an;
3. Melahirkan kesederhanaan, kearifan, tanggung jawab sosial, perilaku yang baik kepada manusia dan alam sekitar;
4. Menjadikan paradigma *ta'awun* dan akhlak sebagai nilai pendidikan.
5. Mengajarkan iman, islam dan ihsan secara berimbang yang diejawantahkan dalam perilaku.[28]

[28]Ali Mustofa, Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter, *Inovatif* (Volume 4, No. 1 Pebruari 2018) , 114.

Pendidikan karakter berbasis tasawuf dilakukan melalui metode *ta'alluq* (*relationship*), *tahaqquq* (*realization*), dan *takhalluq* (*adoption*) yang dibingkai dalam tangga *maqamat* sebagai proses penyucian diri dan stabilisasi emosi dalam dirinya yang dewasa ini populer dengan sebutan *zero mind process*. Metode yang digunakan adalah ketauladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasehat dan bimbingan menuju taqwa dengan cara beribadah kepada Allah SWT.

C. Membumikan Tasawuf: Mewujudkan Kesalehan Sosial

Tasawuf berarti kesadaran seorang hamba, adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Allah. Dengan adanya kesadaran terus menerus tersebut, maka secara otomatis seseorang akan berlaku baik (berakhlak) terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap alam semesta. Artinya orang tersebut akan melakukan kesalehan secara individual dan sosial sekaligus.[29]

Tasawuf sebenarnya memiliki fungsi ganda dalam memegang peran, baik sebagai gerakan spiritual-keagamaan yang membawa pesan-pesan moral individu dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan – bahkan menyatu dengan-Nya – maupun sebagai fungsi sosial dalam rangka membentuk kesalehan sosial untuk selalu peka dan peduli dengan kondisi sosial. Tentunya dengan menghayati dan mengamalkan doktrin-doktrin yang diajarkan oleh sufisme. Hal ini sekaligus menjadi antitesis terhadap adanya anggapan miring bahwa sufisme sebagai biang kemunduran Islam, karena masih ditemukan praktik-praktik dari sebagian sufi yang sangat eksklusif dan *private*.[30]

[29]Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, 86.
[30]Ni'am, *Tasawuf Studies*, 216-217.

Dalam pada itu, ada pula anggapan bahwa kaum sufi terlalu sibuk dengan ibadah dan zikir mereka, sehingga meninggalkan kewajiban sosial mereka. Sejarah membuktikan anggapan itu tidak benar. Sufi-sufi besar mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi mereka. Abu Yazid al-Bustami tidak mau makan sebelum yakin bahwa orang-orang di sekitarnya tidak ada yang kelaparan. Bishr al-Hafi membuka bajunya di rumah sakit Baghdad dan menyerahkannya kepada temannya sekamar, karena terlalu miskin untuk mempunyai baju. Kaum sufi adalah orang yang patuh menjalankan syariat dan kewajiban sosialnya.[31]

Berkaitan dengan hal tersebut, Ni'am mencontohkan salah satu kepedulian seorang sufi modern, KH. Achmad Shiddiq tatkala menyaksikan keberagaman dan keberagamaan umat manusia, khususnya umat Islam Indonesia pada saat it (sekitar tahun 1970-an/1980-an) yang cenderung memahami Islam secara parsial (tidak secara *kaffah*), yang berakibat munculnya perilaku tidak islami. Dalam kaitan ini, KH. Achmad menyebut pudarnya rasa persatuan, kebersamaan, cinta-kasih antarsesama, munculnya fanatisme kelompok atau golongan, dan sebagainya.

Dengan pemahaman keagamaan dan jiwa spiritualitasnya yang tinggi, KH. Achmad Shiddiq mengajukan konsep *ukhuwwah Islamiyyah, ukhuwwah wathaniyah,* dan *ukhuwwah basyariyyah.* Pada kesempatan yang lain, ia pernah mengutarakan bahwa agar menghindari pengelompokan yang cenderung mengarah kepada kehidupan eksklusif, hidup hendaknya dibangun dalam suasana kerukunan baik di dalam bertetangga dan bernegara, sehingga tidak ada sekat-sekat yang secara psikologis dan

[31]Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 47-48.

sosiologis bisa menghalangi untuk membangun komunikasi dan kerja sama antar umat manusia dalam membangun bangsa. Dari sini, diharapkan setiap hamba Allah bisa menjalin hubungan tanpa harus dibatasi warna kulit, suku, golongan, agama dan sebagainya. Pandangan kesufian yang dibangun oleh KH. Achmad Shiddiq di atas sebenarnya mengajarkan nilai-nilai egalitarianisme (kesamaan derajat sesama manusia) dan pluralisme (baik suku, ras,agama maupu antargolongan/ kelompok). Dalam tataran pemikiran ini, fungsi tasawuf bagai KH. Achmad Shiddiq sebenarnya tidak pasif dan eskapis, tetapi aktif dan dinamis.[32]

Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Taftazani, bahwa tasawuf bukan berarti suatu tindak pelarian diri dari kenyataan hidup, tetapi harus merealisasikan keseimbangan jiwanya. Dengan kata lain, tasawuf akan bermakna positif, jika mampu mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya. Lebih dari itu, tasawuf mendorong hidup menjadi moderat.[33]

Tasawuf yang demikian merupakan wujud dari *ihsan.* Dengan landasan *ihsan,* selanjutnya tasawuf mengandung makna ibadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyu'an, penuh ketundukan dengan cara yang baik. Perilaku tasawuf meliputi semua tingkah laku, baik tindakan lahiri maupun batini, dalam ibadah maupun muamalah. Sebab *ihsan* atau tasawuf adalah jiwa atau ruh dari iman dan Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dan menjiwai pribadi dalam bentuk akhlak karimah (QS. Luqman [31]: 22).[34] Tasawuf sebagai manifestasi ihsan merupakan penghayatan terhadap agama yang dapat

[32]Ni'am, 83-84.
[33]Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1983), ج
[34]Syukur, *Tasawuf Kontekstual,* 87.

menawarkan pembebasan spiritual yang kemudian mengajak manusia mengenal dirinya hingga akhirnya mengenal Tuhan.[35]

Iman, Islam dan ihsan telah diakui sebagai kunci perbendaharaan dalam pola keberagamaan Islam. Antara ketiganya terjalin secara komprehensif, nilai-nilai perwujudannya saling berkelindan yang terakumulasi dalam konsep dasar amal shaleh dan segi kemaslahatan.[36]

Di sini ada nuansa penghayatan terhadap akidah dan ibadah. Penjelasan ini menegaskan betapa pentingnya keimanan yang mewujud dalam perilaku ibadah, baik dalam ibadah *mahdlah* maupun *ghiaru mahdlah*, yang tercermin dalam aktivitas hidup yang bermoral dalam kehidupan muslim. Dengan demikian, beribadah atau mengabdi kepada Allah tidak hanya dalam laku ibadah, seperti shalat, puasa dan haji saja, tetapi mengabdi kepada Allah adalah hidup dan kehidupan kita secara utuh.[37]

[35]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015), 11.
[36]Ibid., 36-37.
[37]A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial, Kualitas Iman, Kualitas Ibadah dan Kualitas Akhlak Sosial* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 34.

4
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF

A. Mengenal Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura

Lahirnya Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Malang Raya sebagai pusat kegiatan majlis ini yang diasuh oleh alm. KH. Abdurrochim al-Syadzily (Gus Rochim). Kelahiran Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Malang Raya sendiri dirintis oleh Gus Rochim pada Tahun 1996 yang dimulai dengan pembacaan maulid berbentuk manaqib dengan mengundang para *habâib* dan ulama sekitar.[1]

Pembacaan maulid ini diawali setelah Gur Rochim memperoleh ijazah pembacaan kitab maulid *Simth al-Durar* (terkadang disebut *Maulid al-Habsyi*) dari Habib Anis bin al-Habsyi – cucu Habib Ali bin Muhammad Husien al-Habsyi – di Kota Solo, sekaligus memintanya agar menyebarluaskan

[1]Hasil Wawancara dengan KH. Moh. Syafiq Rodhi, Khadim Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura, (26 Mei 2019)

maulid ini. Setelah menerima amanah mulia tersebut, Gus Rochim mulai membuka majlis maulid seara istiqamah sebagai jalan dakwah bagi dirinya di tengah-tengah umat. [2]

Seiring dengan berjalannya waktu, ia pun mulai membuka majlis maulid untuk umum sebulan sekali, yaitu setiap Jum'at Legi, malam Sabtu Pahing. Pada awal dibukanya majlis bulanan ini, majlis tersebut hanya dihadiri oleh beberapa orang. Namun, majlis ini mendapat dukungan dari banyak pihak, terutama di kalangan *habaib,* seperti Habib Muhammad bin Aqil dan Ustadz Anis bin Shahab. Setelah beberapa tahun berjalan, para jamaah yang megikuti majlis tersebut pun berkeinginan untuk mengadakan majlis pembacaan maulid di tempat mereka masing-masing. Setelah berjalan beberapa bulan, permintaan pembacaan maulid di tempat lain semakin meningkat. Akhirnya, Gus Rochim berinisiatif untuk menyeragamkan hari pelaksanaan safari maulid, yaitu hari Sabtu Malam Ahad sebagaimana yang berlangsung saat ini. [3]

Sosok Gus Rochim dikenal hangat jika bertemu dengan siapapun. Tutur katanya tenang tapi penuh wibawa. Lewat pribadi yang terkesan *low profile* ini, ribuan jamaah dengan setia mengikuti proses pembacaan *Maulid Simth al-Durar* di setiap malam penyelenggaraan acara safari maulid tersebut. [4] Setiap malam pelaksanaan safari Maulid tersebut, selain membaca *Maulid Simth al-Durar,* jamaah juga mendengarkan

[2]Tim Penyusun, Ajmal al-Qashaid li al-Habib Ali bin Muhammad bin Husyain al-Habsyi (Malang: Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah, t.t.), 70-71.
[3]Ibid.
[4]Ibid, 72.

taushiyah dari para ulama' untuk mendapat siraman ruhani yang amat bermanfaat bagi kehidupannya.[5]

Sedangkan Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura dibentuk pada malam Kamis, Tanggal 13 Mei 2013 yang ditandai dengan pemberian *ijazah* beberapa bacaan dzikir *ratib al-haddad*, shalawat *simth al-durar*, dan lain-lain yang dijadikan amalan rutin majlis ini oleh Gus Rochim kepada KH. Syafiq Rodhi selaku Khadim Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura. Pemberian *ijazah* menandakan kebolehan mengamalkan bacaan-bacaan dzikir dan shalawat bagi jamaah majlis. Setelah pemberian *ijazah* ini, maka pada Malam Ahad, tanggal 16 Mei 2013, kegiatan rutinan majlis dimulai dan tetap berlangsung hingga sekarang.[6]

Melihat kultur Madura berbeda dengan Malang, maka pada saat pembentukan majlis, Gus Rochim menegaskan kepada khadim agar majlis ini senantiasa memberikan manfaat kepada umat Rasul Saw. Ia pun berwasiat "*ojo tola toleh, lurus ae* dan istiqamah". Untuk merealisasikan wasiat tersebut, maka kegiatan-kegiatan majlis, seperti kegiatan rutin malam Ahad, *qiyam al-lail* pada bulan Ramadhan, safari maulid dan sebagainya dilakukan secara istiqamah. Demikian pula, dalam mensyiarkan shalawat melalui majlis ini, KH. Syafiq Rodhi mengedepankan silaturrahim sebagai bekal dakwah dengan mengunjungi kepada para kiai, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Kepada para kiai dan tokoh masyarakat, ia senantiasa meminta nasehat dan bimbingan untuk keberlangsungan majlis.

---

[5]Ibid, 67.

[6]Hasil Wawancara dengan KH. Moh. Syafiq Rodhi, Khadim Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura, (26 Mei 2019).

Dengan berbekal istiqamah dan silaturrahim, majlis ini berkembang pesat dan diterima oleh semua kalangan. Hingga saat ini, majlis ini telah tersebar di empat Kabupaten di Madura dan Lintas Madura dengan dibentuknya Koordinator Kabupaten di masing-masing daerah tersebut, yaitu Koordinator Kabupaten Pamekasan, Koordinator Kabupaten Sumenep, Koordinator Kabupaten Sampang, Koordinator Kabupaten Bangkalan, Koordinator Kalimantan Selatan dan Kabupaten Pasuruan, di samping dibentuknya Koordinator Wilayah di masing-masing Kecamatan, Koordinator Desa, Koordinator Kelurahan, Koordinator Pesantren, dan Koordinator Madrasah. Sementara itu, jamaah majlis terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang sosial yang berbeda, yaitu masyarakat awam, kaum intelektual, pegawai, wirausahawan, pedagang, petani, pemuda dan sebagainya.

Untuk mengoptimalkan syi'ar majlis, maka ditetapkan visi, misi dan motto yang dijadikan sebagai pedoman bagi pengurus dan jamaah. Adapun visi Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura adalah "Memasyaratkan shalawat di Madura untuk mempersatukan umat dengan harapan mendapat ridla Allah SWT serta syafaat Rasulullah saw." Sedangkan misi majlis ini adalah:

1. Membumikan shalawat di Madura (memasyarakatkan shalawat dan menshlawatkan masyarakat);
2. Mempererat ikatan silaturrahim;
3. Mempererat ikatan ukhuwah islamiyah dan merangkul seluruh lapisan masyarakat sehingga majlis ini netral (murni shalawat);
4. Dengan majlis maulid ini menjadikan Rasulullah saw. suri tauladan atau sebagai uswatun hasanah;
5. Guna membentengi seluruh lapisan masyarakat dari perilaku yang tidak diinginkan; dan
6. Dengan adanya shalawat menjadikan Madura ini

selamat/terhindar dari turunnya bala'/musibah.

Sementara itu, motto majlis ini adalah:

1. Sejahterakan majlis (khusyu', tenang, damai, berakhlak karimah);
2. Selamatkan majlis (jangan dijadikan untuk kepentingan politik, golongan ataupun pribadi); dan
3. Syi'arkan majlis (terus menerus berdakwah dan mensyi'arkan).

B. Landasan Filosofis Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan

Penguatan nilai-nilai karaker kebangsaan pada jamaah Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura dilandasi suatu pemikiran bahwa Islam memiliki ajaran yang mencakup dua dimensi, yakni individual dan sosial. Dimensi individual mengarah pada pembentukan kesalihan diri melalui peribadatan ritual dengan Allah SWT. (dimensi vertikal). Sedangkan dimensi sosial berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain (dimensi horizontal). Kedua dimensi ini menjadi salah satu tujuan dari keberadaan majlis ini.

Khadim majlis mengemukakan bahwa syariat Islam mengandung dua ajaran penting, yaitu hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*). Hubungan dengan Allah menekankan pada masing-masing individu muslim untuk menjadi penganut agama yang taat melalui peribadatan langsung kepada Allah. Sedangkan hubungan dengan manusia, menuntut manusia untuk melakukan hubungan baik dengan sesama. Ini yang dikatakan dengan dimensi sosial. Maka dari itu, majlis ini diarahkan untuk mampu membentuk karakter jamaah yang

memiliki dua hubungan tersebut secara seimbang, yaitu dimensi individual dan dimensi sosial. [7]

Salah seorang jamaah juga mengemukakan bahwa secara normatif, Islam mengajarkan tentang kebajikan baik untuk pribadi maupun sosial. Untuk pribadi, setiap muslim diharapkan menjadi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan kebajikan pada aspek sosial, salah satunya adalah menjadi manusia yang memiliki perhatian dan kepedulian kepada manusia lainnya. Dalam Islam juga diajarkan agar muslim memiliki kepedulian terhadap orang lain. Aspek ini berkenaan dengan nilai-nilai karakter kebangsaan yang dibangun berdasar pada kebersamaan dan keharmonisan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, konsep penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan disesuaikan kondisi riil keragaman bangsa ini dan disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat Madura. Di sini, khadim majlis mengajak seluruh jamaah untuk bersama-sama mencintai tanah air, menghormati sesama meskipun berbeda suku dan ras, termasuk berbeda status sosial.[8]

Agama Islam memberikan perhatian tinggi terhadap kebangsaan. Konsep *ummah wahidah* menegaskan pentingnya penanaman karakter kebangsaan. Di dalam Islam juga ditegaskan bahwa cinta tanah air sebagian dari iman. Kesempurnaan iman seseorang diukur dari sejauh mana kecintaannya kepada bangsa ini. Di samping itu, saya melihat menurunnya rasa kepedulian dan tolong menolong antar sesama, serta merosotnya moralitas remaja di tengah perkembangan global. Dalam rangka memperkuat rasa kebangsaan, maka perlu penanaman karakter yang kuat

[7]Ibid.

[8]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Pamaroh Kadur Pamekasan (7 Mei 2019).

melalui penanaman aqidah. Menjadikan penanaman aqidah yang kuat dan murni merupakan landasan filosofis yang kuat dalam pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan, demikian pula saling menjaga akhlak dan menguatkan *ukhuwwah islamiyah, wathaniyah* dan *insaniyah.*[9]

Dalam ajaran Islam, sesama muslim diperintahkan untuk saling menjaga akhlak dan menguatkan *ukhuwwah islamiyah, wathaniyah* dan *insaniyah*. Karenanya, dalam majlis ini penanaman karakter tidak hanya pada aspek ubudiyyah, tetapi juga kemanusiaan. Di sisi lain, sebagai warga negara, setiap muslim di Indonesia berkewajiban untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan negara ini. Jamaah majlis ini didorong untuk senantiasa bersatu, menjaga keutuhan negara ini. Dalam Islam pun, dinyatakan bahwa *hubb al-wathan min al-iman* (mencintai tanah air adalah sebagian dari iman).[10]

Di kesempatan yang berbeda, seorang jamaah menegaskan bahwa majlis ini tidak hanya mementingkan spiritualitas, akan tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan. Majlis shalawat ini tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi diarahkan untuk memenuhi kepentingan bangsa, untuk menjadikan bangsa yang sejuk.[11] Untuk memperkuat karakter kebangsaan ini, maka pada setiap kegiatan rutinan majlis, Khadim senantiasa mengajak para jamaah agar mencintai

[9]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Panglegur, Pamekasan (12 Mei 2019).
[10]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Kolpajung, Pamekasan (8 Mei 2019).
[11]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Klampes, Bangkalan (1 Mei 2019).

bangsa dengan memberikan contoh dan melalui kegiatan-kegiatan bakti sosial.[12]

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jamaah Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura dilandasi suatu pemikiran bahwa secara normatif, Islam mengajarkan tentang peribadatan yang bersifat individual dan bersifat sosial. Peribadatan yang bersifat individual cenderung mengarah dimensi vertikal (*habl min Allah*), yakni pembentukan kesalihan diri melalui peribadatan ritual dengan Allah SWT. Sedangkan yang bersifat sosial berkaitan erat dimensi horizontal (*habl min al-nas*), yakni hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. *Habl min Allah* dan *habl min al-nas* merupakan prinsip dasar yang harus dipegangi dalam beragama, khususnya Islam. Selain menjalin hubungan dengan sang pencipta, yakni Allah SWT, dengan sesempurna mungkin terutama lewat ibadah mahdah, manusia juga dituntut menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya.

Adapun wujud dari dimensi individual ini adalah adanya kesadaran masing-masing jamaah dalam melaksanakan kewajiban ibadah sebagai '*Abd Allah* sebagai bentuk manifestasi keimanan yang tertanam di dalam dirinya. Keimanan mendorong manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi.[13] Keimanan juga menjadi rambu-rambu bagi manusia dalam melakukan penelusuran terhadap berbagai fenomena sosial. Dalam konteks sosial, manusia harus mampu memaknai setiap interaksi sosial dan

[12]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Jalmak, Pamekasan (13 Mei 2019).

[13]Munir, "Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang dan Urgensinya dalam Konteks Kehidupan Kontemporer," Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam (Vol. 8, No. 1, Juni 2018), 12. https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.1-30.

makna simbolik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Semakin dinamis interaksi sosial yang terjadi, semakin kompleks pemaknaan yang harus dimiliki.[14]

Sedangkan wujud dari dimensi sosial adalah terciptanya suasana kehidupan sosial di kalangan umat Islam, terutama jamaah majlis yang harmoni dan saling menghargai dengan cara saling menjaga akhlak dan menguatkan *ukhuwah islamiyah*, *wathaniyah* dan *insaniyah*. Dimensi ini menjadi titik tekan penanaman karakter kebangsaan majlis.

Dimensi sosial berkait erat dengan nilai insaniyah (kemanusiaan), yakni hubungan manusia dengan manusia yang lain (*habl min al-nas*). Nilai insaniyah diharapkan dapat membentuk akhlak mulia dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sosial. Dimensi sosial menjadi hal yang perlu memperoleh perhatian, karena pada era ini, nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, manusia modern cenderung semakin individualistis dan materialistis, bahkan hedonis, lupa akan jati diri yang sebenarnya. Secara tidak sadar, manusia modern justru diperbudak oleh modernitas yang memenjarakan jiwanya. Secara kolektif, manusia modern mengalami gejala keterasingan jiwa (alienasi) atau keterbelahan jiwa (*split personality*). Apabila penyakit *split personality* sudah diderita oleh seseorang, maka ia tidak lagi memiliki kesadaran tentang relasi antara eksistensi dirinya dengan Tuhan yang menciptakannya, ketika itu pula manusia berada dalam keadaannya yang sama seperti mati.[15]

---

[14]Amie Primarni, *Pendidikan Holistik, Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), 170-171.

[15]Nur Kolis, "Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu," Ulul Albab, (Vol. 19, No.2 Tahun 2018), 246-247. DOI: 10.18860/ua.v19i2.4974

Penguatan karakter kebangsaan dalam dua dimensi di atas yang telah dikembangkan oleh Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf menegaskan bahwa tasawuf sebenarnya memiliki fungsi ganda dalam memegang peran, baik sebagai gerakan spiritual-keagamaan yang membawa pesan-pesan moral individu dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan – bahkan menyatu dengan-Nya – maupun sebagai fungsi sosial dalam rangka membentuk kesalehan sosial untuk selalu peka dan peduli dengan kondisi sosial. Tentunya dengan menghayati dan mengamalkan doktrin-doktrin yang diajarkan oleh sufisme. Hal ini sekaligus menjadi antitesis terhadap adanya anggapan miring bahwa sufisme sebagai biang kemunduran Islam, karena masih ditemukan praktik-praktik dari sebagian sufi yang sangat eksklusif dan *private*.[16]

Dalam pada itu, ada pula anggapan bahwa kaum sufi terlalu sibuk dengan ibadah dan zikir mereka, sehingga meninggalkan kewajiban sosial mereka. Sejarah membuktikan anggapan itu tidak benar. Sufi-sufi besar mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi mereka. Abu Yazid al-Bustami tidak mau makan sebelum yakin bahwa orang-orang di sekitarnya tidak ada yang kelaparan. Bishr al-Hafi membuka bajunya di rumah sakit Baghdad dan menyerahkannya kepada temannya sekamar, karena terlalu miskin untuk mempunyai baju. Kaum sufi adalah orang yang patuh menjalankan syariat dan kewajiban sosialnya.[17]

Orientasi yang lain, ajaran tasawuf mengarahkan pada penyadaran hakiki dengan pemaknaan hidup secara humanis. Penyadaran hakiki ini berada pada wilayah esoterik

[16]Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 216-217.
[17]Ris'an Rusli, Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 47-48.

yang senantiasa meneguhkan nilai-nilai *ilahiyah* yang menjadi sumber dari segala bentuk kesadaran. Kemudian, capaiannya lebih kepada kebahagiaan yang hakiki, yaitu pada dimensi spiritualitas dan dimensi ini merupakan ajaran inti darinya. Ajaran ini bukan berarti seorang membenci perkara yang berhubungan dengan dunia, yang mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia, akan tetapi seperti apa yang dinyatakan oleh Sahal Mahfudh bahwa tasawuf memandang dunia ini adalah jembatan untuk menuju akhirat. Artinya bukan memandang dunia ini sebagai musuh untuk mendekatkan diri dengan Allah, akan tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepadaNya. Konsep yang ditawarkan tasawuf seperti zuhud, diartikan sebagai cara untuk mengurangi pola hidup yang individualistik dan konsumtif yang semakin marak pada era modern ini. Konsep ini merupakan pengendali moral manusia, yang sekaligus mengajarkan untuk hidup sederhana (Mahfudh 2007). Penjelasan ini menegaskan bahwa aktivitas tasawuf itu memiliki dampak positif dalam kehidupan sosial yang dapat menjadi alternatif bagi permasalahan masyarakat modern. Oleh karenanya nilai-nilai ajaran ini sudah sepatutnya menjadi inspirasi ke dalam semua bentuk pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan berkarakter.[18]

Di samping itu, penguatan karakter kebangsaan pada majlis ini dilandasi oleh visi dan misi majlis yang juga menekankan pada *ukhwwah Islamiyyah* (persaudaraan sesama muslim). Persaudaraan ini menjadi sangat penting, mengingat negara ini sangat majemuk, terdiri dari aneka ragam budaya, ras, dan lain-lain. Khadim majlis mengemukakan bahwa: "Keberadaan majlis ini diharapkan menjadi salah satu cara

[18]*Irham dan Yudril Basith,* "Revitalisasi Makna Guru dari Ajaran Tasawuf dalam Kerangka Pembentukan Karakter," *Ulul Albab* (Vol. 19, No.1 Tahun 2018), 52. (page: 44-68) DOI: 10.18860/ua.v19i1.4901

syiar Islam dan menjadi wahana perekat persaudaraan antar komponen bangsa. Oleh karena itu, salah satu misi dari majlis ini adalah mempererat ikatan ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama muslim) dan merangkul seluruh lapisan masyarakat. Majlis ini terbuka untuk semua golongan, tidak membedakan status sosial, latar belakang, dan lain-lain. Yang penting adalah muslim. Demikian pula, dalam rangka menghindari perpecahan, majlis ini bersifat netral, tidak mendukung salah satu partai tertentu."[19]

Katib majlis juga mengutarakan bahwa majlis ini diharapkan menjadi perekat persaudaraan dan persatuan antar jamaah dan masyakat. Di antara misi dari majlis ini adalah mempererat ikatan silaturrahim dan mempererat ikatan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan merangkul seluruh lapisan masyarakat. Dalam rangka itu, majlis ini bersyiar secara terbuka kepada semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat awam sampai dengan para ulama dan intelektual. Majlis ini bersifat netral, tidak berafiliasi kepada organisasi masyarakat tertentu dan tidak mendukung salah satu partai tertentu.[20]

Majlis ini memiliki visi dan misi yang bagus untuk mewujudkan persaudaraan di kalangan jamaah. Misi yang dirumuskan secara khusus diarahkan untuk mempererat persaudaraan muslim. Maka dari kita senantiasa diingatkan untuk saling menjaga akhlak, baik di dalam maupun di luar majlis dan menguatkan persaudaraan Islam, persaudaraan

[19]Hasil wawancara dengan KH. Moh. Syafiq Rodhi, Khadim Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura (26 Mei 2019)
[20]Hasil Wawancara dengan K. Moh. Zainurrahim, Katib Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura (5 Juli 2019).

sesama anak bangsa dan sesama manusia di kalangan jamaah.[21]

Adanya potensi perpecahan yang akan terjadi di masyarakat. perlu disikapi dengan serius. Untuk itu, majlis ini terus menerus mengumandangkan pentingnya persaudaraan, baik melalui *mauidzhah hasanah* atau dalam bait-bait shalawat dan doa yang dibaca.[22]

Untuk mewujudkan ukhuwah sebagaimana dalam visi dan misi tersebut, maka majlis ini mengaktualisasikan dalam bentuk intensitas berdzikir kepada Allah sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter kebangsaan, karena hal ini dapat mendorong pada pengabdian kepada agama dan negara.[23] Demikian pula, majlis ini senantiasa mengumandangkan *nasyid* (lagu-lagu) tentang kebangsaan seperti qashidah *Ya lal-Wathan* karya KH. Wachab Hasbullah, dan qashidah yang lain.[24] Qashidah ini terus dikumandangkan untuk memberikan semangat kebangsaan bagi jamaah karena mereka berasa dari aneka ragam budaya, sosial, watak, dan geografis.[25]

Di dalam dokumen majlis diketahui bahwa di antara misi majlis ini adalah "mempererat ikatan silaturrahim dan mempererat ikatan ukhuwah islamiyah dan merangkul seluruh lapisan masyarakat sehingga majlis ini netral (murni

[21]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Klampes, Bangkalan (1 Mei 2019).
[22]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Tlanakan, Pamekasan (21 Mei 2019).
[23]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Kolpajung, Pamekasan (8 Mei 2019).
[24]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Panglegur, Pamekasan (12 Mei 2019).
[25]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Trasak, Larangan Pamekasan (30 April 2019).

shalawat).” Berdasarkan misi ini, persaudaraan ini menjadi sangat penting, mengingat negara ini sangat majemuk, terdiri dari aneka ragam budaya, ras, dan lain-lain. Misi ini yang menjadi ruh perjuangan majlis dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menghindari perpecahan dan merajut kebersamaan dari jamaah yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Majlis ini terbuka untuk semua golongan, tidak membedakan status sosial, latar belakang, dan lain-lain.

Setiap organisasi pada umumnya telah memiliki visi, misi dan tujuan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan keorganisasiannya. Untuk itu, seluruh aktivitas organisasi harus senantiasa berorientasi pada pencapaian visi dan misi tersebut. Semua program dan kegiatan organisasi pada hakikatnya harus diarahkan pada pencapaian visi dan misi.

Keberadaan visi bagi organisasi mutlak perlu karena dengan visi, organisasi dapat merencanakan keadaan dan yang ingin dicapainya di masa depan, serta selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar visi yang telah dibuat tidak sekedar menjadi slogan belaka namun menjadi satu *guideline* yang mengarahkan langkah organisasi untuk mencapai apa yang telah dirumuskan dalam visinya.

Visi dan misi akan selalu memberi petunjuk kepada organisasi arah mana yang harus ditempuh. Dengan visi dan misi yang baik organisasi juga diberi kekuatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang fokus sehingga rangkaian kegiatan yang dilakukannya berakumulasi pada hasil yang signifikan. Visi misi yang baik akan memberikan makna terhadap apa yangdilakukan oleh orang-orang dalam organisasi. Visi yang baik memberikan makna terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan.

Organisasi yang memiliki misi dan visi jauh lebih efektif dibandingkan organisasi yang tidak memiliki misi dan visi.

Pernyataan misi dan visi sangat penting bagi organisasi apapun, karena dapat bertahan dan menguntungkan pada lingkungan yang selalu berubah. Visi memberikan energi dan komitmen orang, visi yang kuat menantang orang untuk memberikan yang terbaik. Dengan visi yang kuat, seorang individu dalam organisasi bersedia dan bersemangat melakukan sesuatu yang benar-benar berharga dan membuat hidup lebih baik.[26]

C. Pola Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf

Penguatan nilai karakter kebangsaan membutuhkan proses internalisasi nilai. Untuk itu dibutuhkan pola pendidikan karakter ke dalam hati jamaah sehingga tumbuh dari dalam dan menjadi kebiasaan dalam perilaku hidup sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan dilakukan melalui pola tersendiri yang menjadi karakteristik majlis, yaitu:

1. Pembacaan maulid kepada Rasulullah saw, dzikir dan do'a.

   Kegiatan rutin majlis adalah membaca shalawat kepada baginda Nabi Muhammad saw. Dalam membaca shalawat diharapkan mengedepankan akhlak atau adab, sehingga ruhaniyah kita bersambung dengan ruhani Rasulullah. Pada setiap pembacaan shalawat, Rasulullah pasti hadir. Maka dari itu, hati ini harus ditata, dan dibersihkan dari pikiran-pikiran kotor yang mengganggu kekhusyu'an kita dalam membaca maulid. Jika hati ini telah bersih, maka akan muncul perilaku-perilaku mulia dalam keseharian kita, termasuk berkaitan dengan nilai karakter kebangsaan seperti mencintai tanah air ini,

[26]Dan Brecken, "Leadership Vison and Strategic Direction", *The Quality Management Forum* (Vol. 30, No. 1, 2004), 5-7.

memiliki sifat peduli terhadap orang lain, saling menolong, dan saling menghormati antar sesama.[27]

Salah seorang jamaah mengakui bahwa majlis ini memiliki pola tersendiri dalam menguatkan nilai karakter kebangsaan. Penanaman ini dilakukan dengan cara memasukkkan nilai-nilai karakter dalam dzikir, doa dan shalawat yang dibacakan. Di antara nilai-nilai tersebut seperti cinta tanah air, tolong menolong, dan persaudaraan. Pada setiap pembacaan dzikir, khadim senantiasa memanjatkan do'a agar bangsa ini menjadi bangsa yang rukun, damai dan senantiasa berada di bawah lindungan Allah SWT. Penanaman nilai karakter kebangsaan melalui pola seperti ini, saya melihat cukup efektif. Karena pendidikan karakter berbasis tasawuf ini menyentuh bagian hati jamaah yang paling dalam, sehingga mereka memiliki pemahaman, penghayatan dan kesadaran untuk menerapkan nilai karakter kebangsaan tersebut. [28]

Penguatan karakter kebangsaan diawali dengan membangun aspek religiusitas berupa pemantapan ritual keagamaan bagi jamaah. Hati mereka ditanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah, khusyu' dalam berdoa, meresapi keberadaan dirinya sendiri sebagai hamba Allah yang *dla'if,* tidak ada perbedaan di antara mereka, memiliki posisi dan kedudukan yang sama di hadapan Allah, menjauhkan dirinya dari sifat-sifat takabbur, iri hati, dengki, dan perilaku yang tidak baik lainnya. Selain itu, karakter yang terus menerus ditanamkan oleh Khadim pada setiap kegiatan majlis adalah agar jamaah selalui menjaga adab (tatakrama) baik

[27]Hasil Wawancara dengan KH. Moh. Syafiq Rodhi, Khadim Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura (26 Mei 2019).
[28]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Pamaroh Kadur Pamekasan (7 Mei 2019).

di dalam maupun di luar majlis. Karena adab ini menjadi sangat penting dalam menghadiri suatu majlis terutama ketika menghadap Rasulullah, sehingga rohaniyah jamaah tersambung dengan rohaniyah Rasul Saw. Dan dalam majlis ini pula ia seakan-akan menemukan jalan untuk senantiasa berupaya mencintai Rasulullah.[29]

Pola pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan dilaksanakan melalui kegiatan, pembacaan dzikir dalam tradisi sufi, seperti pembacaan *ratib al-haddad* dan *ratib al-aththas,* serta pembacaan shalawat *maulid simthud durar, shalawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani.* Dalam proses ini, penanaman karakter kebangsaan diselipkan dalam untaian do'a agar semua umat Islam senantiasa menjaga ukhuwah dan menghindari perpecahan. Selanjutnya, khadim memotivasi jamaah untuk terus berdoa memohon kepada Allah agar mampu menjaga persatuan tersebut. Di samping itu, penanaman karakter dilanjutkan pada pembentukan kesadaran akan pentingnya kegiatan sosial sebagai wujud dari *habl min al-nas*. Dari sini, jamaah didorong untuk terus terlibat dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan dhu'afa', khitanan massal, bedah rumah, pembagian takjil, dan sebagainya. Dalam pandangannya, seseorang akan terbiasa dalam perilaku sosial jika ia telah memiliki kemantapan dalam jiwanya tentang kebajikan. Dalam tradisi tasawuf, kebajikan itu bukan hanya bersifat vertikal tetapi juga bersifat horizontal. Karena itu, dalam memberikan pemantapan kepada setiap jamaah, majlis ini

[29]Hasil Wawancara dengan Ketua Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Korwil Pagantenan Pamekasan (3 Agustus 2019).

memperuntukkan kepada setiap orang untuk hadir, bershalawat dan berdzikir.[30]

Berdasarkan pembacaan peneliti pada kitab *simth al-durar* yang dijadikan pedoman dalam bacaan shalawat, ditemukan bait-bait shalawat yang mengarah pada penanaman karakter kebangsaan seperti menjaga persaudaraan. Di antara bait shalawat tersebut berbunyi:

يا رب صل على محمد # واجمع من الشـمل ما تفرق
يا رب صل على محمد # واصـلح و سـهل ما تعوق
يا رب صل على محمد # وافتح من الخيركل مغلق

Artinya: Tuhan, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad Saw.
Dan kumpulkanlah perkara umat yang terpisah
Tuhan, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad Saw.
Serta perbaiki dan permudah sesuatu yang tertahan
Tuhan, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad Saw.
Serta bukalah setiap kebaikan yang terkunci

Dengan demikian, Pola pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan dilaksanakan melalui pembacaan *maulid simthud durar, shalawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani,* dan pembacaan dzikir *ratib al-haddad* dan *ratib al-aththas.* Penanaman ini dilakukan dengan cara memasukkkan nilai-nilai karakter dalam maulid, dzikir, dan doa yang dibaca. Menurut Ibn 'Ata' Allah al-Sakandari, zikir adalah proses pembersihan diri dari lalai dan lupa, dengan selalu menghadirkan *al-Haqq* dalam kesehariannya, secara berulang-ulang menyebut nama Allah dengan hati dan lisan, atau menyebut salah

[30]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Panglegur, Pamekasan (12 Mei 2019).

satu sifat dari sifat-sifat-Nya demi mendekatkan diri kepada-Nya.[31]

Pada setiap pembacaan dzikir, khadim senantiasa memanjatkan do'a agar bangsa ini menjadi bangsa yang rukun, damai dan senantiasa berada di bawah lindungan Allah SWT. Pendidikan karakter berbasis tasawuf ini menyentuh bagian hati jamaah yang paling dalam, sehingga mereka memiliki pemahaman, penghayatan dan kesadaran untuk menerapkan nilai karakter kebangsaan tersebut.

Dalam membaca maulid, jamaah harus mengedepankan akhlak atau adab, sehingga ruhaniyah jamaah bersambung dengan ruhani Rasulullah. Maka dari itu, hati harus ditata, dan dibersihkan dari pikiran-pikiran kotor yang mengganggu kekhusyu'an dalam membaca maulid. Jika hati telah bersih, maka akan muncul perilaku-perilaku mulia dalam hidup sehari-hari, termasuk berkaitan dengan nilai karakter kebangsaan seperti mencintai tanah air, memiliki sifat peduli terhadap orang lain, saling menolong, dan saling menghormati antar sesama.

Penguatan karakter kebangsaan diawali dengan membangun aspek religiusitas berupa pemantapan ritual keagamaan bagi jamaah. Hati mereka ditanamkan kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah dan Rasulullah, cinta kepada orang shaleh, khusyu' dalam berdo'a, menghayati dzikir, meresapi keberadaan dirinya sendiri sebagai hamba Allah yang *dla'if,* mereka memiliki posisi dan kedudukan yang sama di hadapan Allah, menjauhkan dirinya dari

[31]Ibn 'Ata' Allah al-Sakandari, *Miftah al-Falah wa al-Mishbah al-Arwah* (Mesir: Maktabah al-Mustafa al-Bab al-Halabi, 1381 H), 4.

sifat-sifat takabbur, iri hati, dengki, dan perilaku yang tidak baik lainnya.

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kewajiban iman yang utama dan merupakan pokok, kaidahnya paling banyak dan besar, bahkan menjadi dasar setiap perbuatan iman dan agama. Oleh karena itu, setiap amalan iman dan agama hanyalah bersumber dari cinta yang terpuji, dan asal cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah, dan Allah hanya akan menerima suatu amal yang semata-mata ditujukan kepada-Nya. Nabi Saw. bersabda: "Allah berfirman: Aku Zat yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Barangsiapa melakukan perbuatan, lalu bersekutu selain dengan-Ku, maka Aku berlepas tangan darinya dan seluruh perbuatannya untuk yang dia sekutukan". Kesempurnaan agama itu dicapai dengan kesempurnaan kecintaan kepada-Nya.[32]

Ungkapan cinta yang dimaksud dalam konteks ini adalah cinta kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, cinta kepada Rasul atas segala petunjuk dan bimbingannya, cinta kepada agama atas segala tuntunan dan tarekatnya, cinta kepada orang-orang saleh atas segala peranan dan peninggalan tradisinya. Ali Umar Toyib mengatakan, *Man ahabba syay'an akthar min dhikrih* (barangsiapa mencintai sesuatu, maka ia akan banyak mengingat dan menyebutnya). Dengan memperbanyak mengingat dan menyebut atas segala kecintaan kepada Allah, Rasul, agama, dan orang-orang saleh, hal tersebut

[32]Izzuddin Washil dan Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Ibn Taimiyyah tentang Syari'ah sebagai Tujuan Tasawuf," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 7, No. 2, Desember 2017), 370-371. https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.2.316-338

akan memperkuat iman, memperkokoh pembenaran atau keyakinan dalam hati (*tashdiq*).[33]

2. *Mauizhah hasanah*

Pola pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan dilaksanakan melalui *mauizhah hasanah* dengan menekankan pada nilai-nilai karakter kebangsaan. Dalam memberikan *mauizhah hasanah,* para mubaligh menyampaikan materi pendidikan terkait dengan pentingnya aspek-aspek sosial dan kebangsaan, seperti pentingnya menghindari perpecahan, menjauhi penyebaran fitnah (*hoax*), dan mendorong memiliki kepedulian kepada anak yatim, kepedulian terhadap dhu'afa' dan lain-lain. Selain menekankan pada kepada sisi ritual agama, majlis ini mengarahkan jamaah untuk memiliki jiwa berbakti pada bangsa dan negara dan melatih jamaah untuk selalu berbuat baik dan cinta tanah air atau NKRI.[34]

Peneliti mengamati penyampaian materi pengajian yang dibingkai dengan *mauizhah hasanah* pada kegiatan rutinan majlis. Pada penyampaian materi, penceramah – KH. Moh. Musleh Adnan - menanamkan nilai kebangsaan agar jamaah menghindari perilaku *hoax*, karena menurutnya perilaku *hoax* cenderung akan menimbulkan keretakan hubungan antar sesama dan menghancurkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, Ia mengajak masyarakat menciptakan situasi kehidupan yang kondusif, menjaga persatuan dan

[33]Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 3 (Semarang: Toha Putra, 2003), 216.

[34]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Kolpajung, Pamekasan (8 Mei 2019).

kesatuan bangsa dan jangan mencari perbedaan di antara sesama.[35]

Demikian juga pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan Halal bi Halal dan Pembukaan Safari Maulid, yang pada kesempatan tersebut Khadim Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Pusat, Gus Rafi'uddin bin Abdurrachim Al-Syadzili dengan penuh lemah lembut, mengajak para jamaah untuk senantiasa menjaga silaturrahim dan menjaga persaudaraan. Ia menyitir sebagian ayat al-Qur'an "*kunu 'ibad Allah ikhwana*" (Jadilah diri kamu semua hamba Allah yang bersaudara). Ia pun senantiasa mendorong jamaah untuk terus menerus memupuk kebersamaan dan kepedulian sesama manusia. Dari pada itu, ia menanamkan pendidikan kepada hati jamaah agar dalam mengikuti kegiatan majlis dijalani dengan khusyu' dan tenang, karena menurutnya jika tempat pembacaan shalawat dan doa itu khusyu' dan tenang, maka Rasulullah hadir dan memiliki dampak positif pada perilaku jamaah tersebut.[36]

Di acara yang sama, Bupati Buleleng menyampaikan sambutan agar jamaah senantiasa menyadari keragaman atau kemajemukan yang ada di negara ini, sebagai sebuah kekayaan yang perlu djaga dan dilestarikan. Ia pun mengingatkan para jamaah agar senantiasa menjaga persaudaraan, persatuan dan kesatuan bangsa.[37]

---

[35]Observasi pada Kegiatan Radar Madura Bershalawat, di Depan Kantor Bupati Pamekasan (20 Juli 2019).

[36]Observasi pada Kegiatan Halal bi Halal dan Pembukaan Safari Maulid Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Pusat di Buleleng, Bali, tanggal 22 Juni 2019.

[37]I Gede Bagus Suratna, Bupati Buleleng, Sambutan disampaikan pada Kegiatan Halal bi Halal dan Pembukaan Safari Maulid Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Pusat di Buleleng, Bali, tanggal 22 Juni 2019.

Mauizhah al-hasanah termasuk salah satu pendekatan berdakwah dalam mengajak manusia kepada kebajikan sesuai dengan syariat agama. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan dakwah yang dapat digunakan yaitu *hikmah*, *mau'idzah hasanah,* dan mendebat (*mujadalah*) dengan cara yang terbaik.[38]

Mauizhah al-hasanah merupakan metode pendidikan dengan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima dan berkenan di hati, menyentuh perasaan, menghindari sikap kasar, dan tidak mencaci atau menyebut kesalahan audiens, sehingga pihak jamaah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh mubaligh.[39]

Prinsip penerapan metode pendidikan dengan *mauizhah al-hasanah* teraplikasi dalam bentuk *ahsan qaul* dan *ahsan amal*. *Ahsan Qaul* diartikan sebagai bentuk komunikasi verbal dengan mengunakan kata-kata atau pembicaraan yang bernilai edukasi dan bersifat penyadaran dan memberikan pelajaran yang membekas dijiwa orang yang mendengar dan menerima isi pembicaraan tersebut. Sedangkan *ahsan amal* diartikan sebagai tindakan nyata dan perilaku yang baik yang dikenal dengan dakwah *bi al-hal*.

Mau'idzah hasanah yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang *haq*, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dan

[38]QS. al-Nahl: 125.
[39]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 100.

penuh kelembutan, memberikan contoh tauladan yang baik dan akhlak yang terpuji sebagai model untuk diikuti serta menarik minat dan keinginan kepada Islam.[40] Aktivitas pendidikan yang dilakukan dengan cara *mau'idzah hasanah* harus selalu mengedepankan pentingnya sisi kemanusiaan (*humanitas*) dalam segala hal.[41]

Dengan demikian, *mau'idzah hasanah* jauh dari sikap egois, agitasi emosional dan apologi. Prinsip-prinsip ini diarahkan terhadap jamaah yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, yang mengayomi dan memberikan sesuatu yang bermanfaat.[42]

3. *Riyadhah*

Pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan dilaksanakan melalui bentuk kegiatan *Qiyam al-lail* pada 15 malam terakhir bulan Ramadhan. Kegiatan *qiyam al-lail* ini diawali dengan *ziarah maqbarah* para *auliya', masyakhih* dan *bhuju'* yang menurut kalangan masyarakat memiliki karamah. Ritual yang dibaca pada ziarah ini adalah *tahlil* dan *maulid,* sembari pada kegiatan ini, khadim juga mengingatkan agar jamaah tetap istiqamah, mencintai Allah dan Rasulullah, saling menghargai antar sesama dan mempererat hubungan kemanusiaan. Setelah itu, dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan ritual di masjid terdekat. Di masjid

---

[40]Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan*
Acuan dalam Dakwah Islamiah (Surakarta: Era Intermedia, 2008),32.
[41]Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 242.
[42]Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007), 34.

ini, para jamaah melakukan shalat sunnah hajat, shalat sunnah mutlak, shalat sunnah tahajjud dan dilanjutkan dengan pembacaan *simth al-durar*. Dalam kegiatan di masjid ini, para jamaah senantiasa memanjatkan do'a dan permohonan kepada Allah agar semua jamaah dikabulkan hajatnya, hidup damai dan makmur.[43]

Kegiatan di atas merupakan pola *riyadhah* yang secara istiqamah dilaksanakan oleh majlis ini. Pola *riyadhah* dilakukan berupa kegiatan safari maulid 27 malam selama bulan maulid dan *Qiyam al-lail* pada tanggal ganjil selama 15 malam terakhir bulan Ramadhan. Kegiatan *qiyam al-lail* yang diawali dengan *ziarah maqbarah* para *auliya', masyakhih* dan *bhuju'* bertujuan untuk mengingatkan akan kematian, mengambil pelajaran ('*ibrah*) dari kehidupan manusia-manusia shaleh (*shalihin*), mendoakan kepada arwah mukminin, dan *tabarruk* (mengharap barakah).[44]

Riyadhah adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk menuju Allah, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Riyadhah dimaknai sebagai latihan kerohanian dalam melakukan hal-hal terpuji baik dengan cara perkataan, perbuatan atau cara penyikapan terhadap hal-hal yang benar yang dilakukan sesuai dengan tingkatan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya.[45] Kedekatan hamba dengan Tuhan diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu orang awam, orang *khawas* (sufi, wali) dan *khawas al-khawas* (nabi dan rasul).

---

[43]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Klampes, Bangkalan (1 Mei 2019).

[44]Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 156.

[45]Fahruddin, "Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* (Vol.14 No. 2, 2016), 69.

Mayoritas jamaah Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah termasuk tingkatan orang awam, sehingga model yang dilakukan lebih menekankan pada melatih dirinya untuk berbuat baik dengan cara berusaha memahami perbuatan yang dilakukan, berbuat dengan cara yang ikhlas, menghindari sikap *riya*', dan memperbanyak melakukan kebenaran dalam pergaulan, baik terhadap Allah, sesama manusia atau lingkungannya.[46]

Degan demikian, *riyadhah* yang dilakukan pada tingkatan ini adalah mendidik akhlak dengan ilmu, membersihkan amal dengan keikhlasan dan memperbanyak hak dalam mu'amalah. Mendidik akhlak dengan ilmu artinya menata dan membersihkan akhlak sesuai dengan pranata ilmu, sehingga seorang hamba tidak bererak, zhahir maupun batinnya kecuali dengan pranata ilmu, sehingga semua gerakannya itu selalu ditimbang dengan timbangan syariat.

Membersihkan amal dengan keikhlasan artinya membebaskan semua amal dari pendorong untuk kepentingan selain Allah yang mengotori-nya. Ini merupakan istilah lain dari menyatukan kehendak. Sedangkan memperbanyak hak dalam mu'amalah artinya memberikan hak Allah dan hak hamba secara sempurna seperti yang diperintahkan. Jika tiga perkara ini dirasakan berat, maka pelaksanaannya merupakan riyadhah. Apabila sudah terbiasa, maka ia akan menjadi akhlak dan perilaku.

Menurut Ibn Sina – dalam Alba – *riyadhah* ditujukan untuk mendapat tiga tujuan, yaitu *pertama,* berkaitan dengan urusan eksternal, yakni membuang segala kesibukan yang menyebabkan kelalaian. *Kedua,*

[46]Ibid., 69-70.

berhubungan dengan penyiapan kekuatan-kekuata internal serta menghilangkan kekacauan rohani yang diistilahkan dengan "menundukkan nafsu *ammarah* oleh nafsu *mutmainnah*". *Ketiga,*berkaitan dengan perubahan-perubahan kualitatif di dalam ruh yang diistilahkan dengan "pelembutan relung hati terdalam".[47]

Beberapa pola pendidikan karakter berbasis tasawuf di atas akan memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku jamaah. Adapun indikator keberhasilan pola internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf, dapat dilihat dari adanya perubahan positif, ke arah yang lebih baik dalam perilaku hidup sehari-hari jama'ah dalam menerapkan nilai karakter yang ditanamkan. Salah satu yang tampak pada diri jamaah adalah adanya semangat mengikuti kegiatan-kegiatan majlis, meskipun harus mengeluarkan biaya. Misalnya, kegiatan majlis pada saat penutupan safari maulid 40 malam yang bertempat di markas besar majlis di Malang.[48]

Sisi lain dari keberhasilan pola penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan adalah dengan melihat perilaku jamaah di dalam menjaga adab, saling menghargai sesama jamaah dan memahami aturan di majlis. [49] Demikian juga dalam keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh majlis. Salah satu indikator yang bisa diketahui terhadap penanaman nilai karakter kebangsaan adalah sikap peduli yang ditunjukkan oleh jamaah dalam mendukung program-program sosial

[47]Alba, *Tasawuf dan Tarekat,* 153-154.
[48]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Trasak, Larangan Pamekasan (30 April 2019).
[49]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Panglegur, Pamekasan (12 Mei 2019).

kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh majlis. Ada beberapa kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh majlis dan pembiayaannya bersumber dari jamaah, baik melalui sumbangan langsung atau melalui infaq yang diberikan pada setiap rutinan majlis.[50]

Para jamaah juga mengamini bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter berbasis tasawuf diukur dari adanya kesadaran jamaah untuk terlibat aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh majlis ini".[51] Dewi Chairun Nisa' juga mengakui bahwa indikator tersebut bisa diketahui dengan melihat perilaku jamaah majlis yang mencerminkan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.[52]

Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial.[53] Hal itu mengingat tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosional dan spiritual. Titik tekan ajaran tasawuf sebenarnya adalah moral.[54] Tasawuf merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan (*esoteric*) dalam Islam yang berakar pada al-Qur'an dan al-Hadits. Ia menjadi risalah Islam, yang mengatur seluruh organisme

[50]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Pamaroh Kadur Pamekasan (7 Mei 2019).
[51]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Klampes, Bangkalan (1 Mei 2019)
[52]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Jalmak, Pamekasan (13 Mei 2019).
[53]Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 56.
[54]Ni'am, *Tasawuf Studies,* 32.

keagamaan dalam Islam.[55] Dalam kata lain, tasawuf merupakan ajaran terdalam dalam agama Islam yang membimbing gerak hati dalam diri manusia. Ajarannya bersifat *esoteris* dengan pendekatan bimbingan spiritual-praktis, bukan sekedar pendekatan intelektual-logis, sehingga semua proses sufistik tidak bisa dikoreksi hanya dari gejala lahiriyah, tetapi harus ditelusuri dari sisi bathiniyah.

Dengan demikian diketahui bahwa indikator keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf, dapat dilihat dari adanya perubahan positif, ke arah yang lebih baik dalam perilaku hidup sehari-hari jama'ah dalam menerapkan nilai karakter yang ditanamkan. Salah satu yang tampak pada diri jamaah adalah adanya semangat dan keistiqamahan mengikuti kegiatan-kegiatan majlis. Sisi lain dari keberhasilan proses internalisasi ini adalah perilaku jamaah dalam menjaga adab, saling menghargai sesama jamaah dan memahami aturan di majlis. Demikian juga dalam keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh majlis.

Meskipun demikian, bukan berarti semua jamaah bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, seorang jamaah mengakui bahwa tidak semua jamaah memahami dan menerapkan nilai karakter kebangsaan tersebut, karena jamaah majlis ini berasal dari berbagai kalangan, yakni anak-anak, dewasa dan juga lansia.

[55]Nata, *Akhlak Tasawuf,* 254.

Sehingga tentu saja hanya sebagian yang memahami tentang penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan.[56]

Salah seorang jamaah juga mengemukakan bahwa: "tidak semua jamaah memahami tentang nilai karakter kebangsaan ini, karena tidak semua fokus pada nilai karakter kebangsaan tetapi ada yang hanya fokus pada aspek keagamaannya saja. Sehingga nilai-nilai karakter kebangsaan belum menyentuh pada jiwa mereka. Hal ini perlu dipahami karena latar belakang pendidikan jamaah mayoritas termasuk masyarakat awam, yang tidak tahu menahu tentang pendidikan karakter ini."[57]

Maka dari itu, dibutuhkan suatu pola tertentu yang lebih taktis dan strategis untuk memberikan pemahaman kepada jamaah secara komprehensif. Sehingga mayoritas jamaah dapat memahami dan menerapkan nilai karakter kebangsaan dalam setiap perilaku sehari-hari.

[56]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Pamaroh Kadur Pamekasan (7 Mei 2019).
[57]Hasil wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Kolpajung, Pamekasan (8 Mei 2019).

5
INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEBANGSAAN

A. Menanamkan Nilai-nilai Karakter Kebangsaan

Penguatan nilai karakter kebangsaan merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan melalui pendidikan karakter dengan berbasis pada tasawuf.

Nilai utama yang ditanamkan kepada jamaah adalah nilai religius, seperti menanamkan nilai-nilai ibadah sebagai bentuk kewajibannya, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Kemudian, pada aspek lain, majlis menanamkan tali persaudaraan dan sikap kepedulian yang ditunjukkan oleh jamaah ketika hadir di majlis. sikap kepedulian ini ditunjukkan dengan saling memberi makanan di antara jamaah. Mereka sangat guyub.[1]

---

[1]Hasil Wawancara dengan K. Moh. Zainurrahim, Katib Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura (5 Juli 2019).

Pendapat yang lain mengemukakan bahwa dalam pendidikan karakter berbasis tasawuf, majlis ini menanamkan nilai religius yang bersifat individu, sebagai media pendekatan diri jamaah kepada Allah. Mereka diarahkan untuk terus menerus menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan senantiasa cinta kepada Rasulullah. Di samping itu, nilai karakter kebangsaan yang terus digalakkan adalah mempererat tali persaudaraan antar sesama, tanpa membedakan kedudukan, jabatan, ras dan suku, serta saling menghormati antara sesama.[2]

Di kesempatan yang lain, salah seorang jamaah mengemukakan bahwa penguatan karakter kebangsaan yang terus menerus dipupuk di majlis ini adalah memperkuat persaudaraan di kalangan masyarakat dan memelihara keutuhan NKRI, serta menghindari perpecahan. Nilai-nilai karakter kebangsaan yang diinternalisasi kepada jamaah adalah sikap-sikap yang dapat meneguhkan persatuan dan kesatuan bangsa seperti nilai saling menghormati satu sama lain, menjaga adab dan sopan santun, memperkuat tali persaudaraan antar sesama, serta kepedulian sosial. Hal ini relevan dengan program pemerintah saat ini yang sedang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter bangsa, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Ada juga aspek yang berkaitan dengan amaliyah syari'ah yang bersifat individu seperti keistiqamahan dalam beribadah maupun bersifat sosial seperti membantu orang lain.[3]

Untuk memperkuat karakter kebangsaan, majlis ini terus mendorong semangat persaudaraan dengan cara

[2]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Pamaroh Kadur Pamekasan (7 Mei 2019).
[3]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Panglegur, Pamekasan (12 Mei 2019).

mengumandangkan lagu dan shalawat akan cinta tanah air, semangat kebangsaan dan mengayomi jamaah. Dengan mengumandangkan lagu tersebut, maka dalam diri jamaah, muncul rasa memiliki terhadap bangsa ini. Sehingga mereka merasa bahwa bangsa ini harus kita selamatkan dari berbagai perpecahan.[4]

Berdasarkan pengamatan peneliti, majlis ini sering kali mengumandangkan lagu (*nasyid*) untuk memberi semangat cinta tanah air atau NKRI dan semangat kebangsaan pada kegiatan majlis, baik yang bersifat rutin maupun insidentil, termasuk pada kegiatan peringatan hari besar nasional dan kegiatan kepemudaan. Salah satu yang diamati oleh peneliti adalah pada kegiatan majlis dalam rangka Ulang Tahun Jawa Pos Radar Madura ke-20. Pada kegiatan ini, majlis mengumandangkan lagu *Ya lal- Wathan,* karya KH. Wachab Hasbullah. Para jamaah tampak antusias dalam menyanyikan lagu dengan penuh semangat dan penuh penghayatan.[5]

Adapun teks lagu *Ya lal-Wathan* yang dinyanyikan pada kegiatan tersebut sebagaimana tertera di bawah ini:

يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَن يَا لَلْوَطَنْ
حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيمَانْ
وَلاَتَكُنْ مِنَ الْحِرْمَانْ
اِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنْ
يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَن يَا لَلْوَطَنْ
حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيمَانْ
وَلاَتَكُنْ مِنَ الْحِرْمَانْ
اِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنْ

[4]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Jalmak, Pamekasan (13 Mei 2019).
[5]Observasi pada Kegiatan Radar Madura Bershalawat, di Depan Kantor Bupati Pamekasan (20 Juli 2019).

اِندُونيْسِياَ بِلاَدى
أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَاماَ
كُلُّ مَنْ يَأْتِيْكَ يَوْماَ
طَامِحاً يَلْقَ حِماَمًا

Pusaka hati wahai tanah airku
Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu
Bangkitlah hai bangsaku
Pusaka hati wahai tanah airku
Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu
Bangkitlah hai bangsaku
Indonesia negeriku
Engkau panji martabatku
Siapa datang mengancammu
Kan binasa di bawah durimu (2x)

Demikian juga peneliti mengamati majlis ini mengumandangkan lagu kebangsaan 17 Agustus 1945 dan Garuda Pancasila pada setiap memasuki bulan Agustus untuk membangkitkan patriotisme kebangsaan. Sebelum dua lagu kebangsaan dikumandangkan, Khadim majlis mengajak jamaah untuk tetap cinta kepada tanah air, memiliki semangat kebangsaan sekaligus senantiasa mendoakan agar bangsa ini dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Peneliti melihat semangat Jamaah saat menyanyikan dua lagu kebangsaan tersebut seraya mengibarkan bendera mereka putih dalam ukuran kecil. Pemandangan ini menunjukkan bahwa majlis memiliki perhatian besar terhadap nilai-nilai karakter kebangsaan tertanam pada sanubari masing-masing jamaah.[6]

[6]Observasi pada Kegiatan Rutin Malam Ahad, di Kelurahan Bugih Pamekasan (3 Agustus 2019).

Dalam analisis dokumen diketahui bahwa untuk memperkuat kecintaan jamaah kepada NKRI, maka dalam *Kitab al-Maulid* yang dijadikan panduan jamaah dalam pembacaan shalawat dan dzikir, termaktub syair-syair dengan judul "NKRI", lagu kebangsaan "17 Agustus 1945", Garuda Pancasila, padang bulan, dan *ya lal Wathan*.[7]

Sementara itu, jamaah lain mengemukakan bahwa nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan adalah memiliki sikap peduli jamaah terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Khadim menganjurkan agar jamaah senantiasa memiliki sikap kepedulian kepada saudara kita yang mengalami kesusahan. Kepedulian jamaah diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial seperti bedah rumah, pembagian takjil pada bulan Ramadhan, pemberian santunan dhuafa'dan anak yatim. Semua pendanaan untuk kegiatan sosial tersebut diperoleh dari sumbangan jamaah."[8] Berkaitan dengan kepedulian ini, setiap ada bencana alam yang terjadi di negara ini, seperti gempa yang terjadi di Kepulauan Sumenep dan di Palu beberapa waktu yang lalu, majlis ini menyalurkan bantuan kepada korban bencana baik berupa pakaian atau uang yang diperoleh melalui sumbangan dan shadaqah jamaah.[9]

Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti pada kegiatan pembagian takjil pada tanggal 15 dan 25 Ramadhan 1440 H. Pada kegiatan tersebut, tampak pengurus majlis – termasuk khadim majlis – bahu membahu sedang membagikan takjil untuk berbuka puasa kepada para

[7]Tim Penyusun, Kitab al-Maulid, Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura.
[8]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Nyalabu Laok Pamekasan (3 Mei 2019).
[9]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Trasak, Larangan Pamekasan (30 April 2019).

pengendara yang melintas, para tukang becak dan pejalan kaki.[10] Demikian pula, peneliti melihat pada pembagian santunan dhu'afa anak yatim dan dhu'afa sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Milad ke-6 Majlis al-Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura. [11]

Selain itu, nilai karakter bangsa yang diinternalisasi melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf di majlis ini adalah kesamaan jamaah dalam kedudukannya sebagai umat Rasul Saw. di dalam majlis."[12] Kesamaan derajat di majlis ini ditunjukkan dengan adanya sikap untuk tidak membedakan antar jamaah, baik pejabat, PNS, petani, guru, pedagang, buruh dan sebagainya. Semuanya memiliki kedudukan dan derajat yang sama sebagai umat Nabi Saw. Untuk itu, pada setiap kesempatan atau pada saat kegiatan rutinan majlis, khadim majlis terus menerus menanamkan nilai ini kepada jamaah. Ia sering menyatakan di hadapan jamaah: "*sadeje jamaah ka'dinto same mongku panilaian Allah. Se bedhe e panggung sareng se alongghu e bebe, sobung perbida'an.*" (derajat semua jamaah dalam penilaian Allah adalah sama. Tidak ada perbedaan antara yang duduk di atas panggung atau yang duduk di bawah" [13]

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan kepada jamaah meliputi:

---

[10]Observasi di depan Kantor Wakil Bupati Pamekasan 19 Mei 2019 dan di Jalan sekitar Lapangan Sadangdang Tanggal 29 Mei 2019.

[11]Observasi pada Pembagian Santunan kepada Dhu'afa di Desa Larangan Dalam Larangan Pamekasan, Tanggal 25 April 2019.

[12]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Kolpajung, Pamekasan (8 Mei 2019).

[13]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Bettet, Pamekasan (7 Mei 2019).

1. Nilai Religius

Nilai utama yang ditanamkan kepada jamaah adalah nilai religius, seperti menanamkan nilai-nilai ibadah sebagai bentuk kewajibannya, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Dengan nilai religius, para jamaah diharapkan memiliki keistiqamahan dalam menjalankan ritual dan ibadah, khusyu' dan senantiasa mengharap ridha Allah.

Nilai religius dalam karakter kebangsaan dideskripsikan dengan adanya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agamanya.[14]

Aspek spiritual menjadi salah satu komponen konfigurasi pengembangan karakter , di mana dalam kajian kehidupan keberagamaan, menjadikan agama sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behavior*). Kata "spiritual" menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara sadar dekat dengan Tuhannya. Kata "spiritual" sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini untuk menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan dirinya dan Tuhannya.[15]

---

[14]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 127.

[15]Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 15.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, spiritualitas menunjuk pada kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran integralistik (*tauhid*) serta berprinsip "hanya karena Allah".[16] Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan sebentuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam. Sementara pada anak, hakikat spiritual tercermin dalam kreativitas tak terbatas, imajinasi luas, serta pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira. Nilai-nilai spiritual yang umum antara lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.[17]

Dalam rangka mewujudkan nilai religius ini, majlis ini menekankan kebiasaan berdoa pada setiap pembacaan maulid seraya menungkap rasa syukur atas karunia yang dianugerahkan oleh Allah. Salah satu ungkapan syukur diwujudkan dengan mempererat tali persaudaraan antar sesama, tanpa membedakan kedudukan, jabatan, ras dan suku, serta saling menghormati antara sesama. Jamaah memiliki kedudukan yang sama di dalam majlis sebagai umat Rasul Saw. Kesamaan derajat di majlis ini

[16]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.
[17]M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Andi, 2006), 5.

ditunjukkan dengan adanya sikap untuk tidak membedakan antar jamaah, baik pejabat, PNS, petani, guru, pedagang, buruh dan sebagainya.

2. Cinta tanah air dan semangat kebangsaan

Nilai-nilai karakter kebangsaan yang diinternalisasi kepada jamaah adalah cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Wujud dari nilai ini adalah sikap-sikap yang dapat meneguhkan persatuan dan kesatuan bangsa dan keutuhan NKRI seperti nilai saling menghormati satu sama lain, menjaga adab dan sopan santun, memperkuat tali persaudaraan antar sesama, serta kepedulian sosial. Hal ini relevan dengan program pemerintah saat ini yang sedang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter bangsa, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Rasa cinta tanah air adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara yang tercermin dari perilaku membela tanah air, menjaga dan melindungi tanah air, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan cara melestarikannya. Dengan rasa cinta tanah air, seorang individu akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi,menjaga kedaulatan, kehormatan, dan segala apa yang dimiliki untuk negaranya.[18]

Cinta tanah air diwujudkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

[18]Kurniawan, *Pendidikan Karakter,* 151.

lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Demikian pula semangat kebangsaan, dideskripsikan dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Setiap warga negara tentu memiliki keterikatan emosional dengan negara yang bersangkutan sebagai wujud rasa bangga dan memiliki bangsa dan negaranya. Perasaan ini pada gilirannya akan mampu melahirkan sikap rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan. Dengan memahami pentingnya semangat kebangsaan bagi setiap warga negara, maka setiap orang diharapkan mampu melahirkan jiwa nasionalisme dan patriotisme.[19]

Dengan demikian kesadaran kecintaan kepada negara-bangsa merupakan sebuah tindakan dalam rangka mengamalkan ajaran shari'ah Islam. Shari'ah sendiri dipahami bukan sebagai seperangkat aturan yang sempit yang merujuk pada salah satu pandangan mazhab tertentu, namun sebagai sebuah "sistem tindakan" etis yang berdasarkan al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Oleh karena itu, menurut Said Nursi, nasionalisme terbagi menjadi dua bagian, yakni nasionalisme positif dan nasionalisme negatif. Nasionalisme positif merupakan sebuah kesadaran cinta negara bangsa yang dijadikan sarana bagi para warganya untuk menyatukan berbagai macam perbedaan yang ada di dalam sebuah negara. Dengan demikian kesadaran ini membutuhkan etos persaudaraan, cinta, dan keikhlasan. Ragam perbedaan yang terdapat dalam sebuah negara bangsa merupakan sebuah kesatuan. Melalui cara pandang seperti ini, kesadaran nasionalisme

[19]Ibid., 149-150.

tidak akan menimbulkan permusuhan, perpecahan, dan sentimen antar-golongan dan kelompok yang meruncing.

Nasionalisme yang menjadi penyebab munculnya berbagai sentimen antar golongan dan kelompok merupakan nasionalisme negatif. *Negative nasionalism* merupakan sebuah "kecintaan" terhadap negara yang dijadikan sebagai tujuan itu sendiri. Dengan demikian kecintaan pada negara-bangsa tersekat pada kecintaan pada kelompok-kelompok tertentu yang berada di dalam sebuah negara tersebut.[20]

Nasionalisme direalisasikan dalam sebuah gerakan dalam kepentingan bangsa (*nation*) yang majemuk. Bangsa mempunyai pengertian totalitas yang tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama. Terbentuk hubungan sosial yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan. Kepentingan semua kelompok diinstitusionalisasikan dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk negara bangsa. Hal ini terjadi karena kesamaan keturunan, bahasa atau kebudayaan. Hal dalam terpenting dalam nasionalisme adalah adanya kemauan untuk bersatu.[21]

3. Toleransi

Toleransi merupakan nilai karakter yang ditanamkan ke dalam diri jamaah. Dengan toleransi ini, para jamaah diharapkan memiliki rasa saling menghargai antara satu

[20]Ustadi Hamsah, "Membaca Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi tentang Signifikansi Agama dan Identitas bagi Kemajuan Sosial", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 8, No. 2, Desember 2018), 359-360. https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.293-314

[21]Moh. Abdul Kholiq Hasan, Kamila Adnani, Moh. Mahbub, "Konstruksi Pemikiran Keagamaan tentang Nilai-Nilai Nasionalisme pada Penceramah di Masjid Agung Surakarta dan Sukoharjo" *Al-Ulum,* Volume 18 Number 2 December 2018), 486. https://doi.org/10.30603/au.v18i2.660

dengan yang lain, saling menghormati perbedaan yang ada di kalangan jamaah. Nilai toleransi diwujudkan dengan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam perkataan maupun dalam perilaku. Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara muslim sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, dan pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia dapat memiliki sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun dengan pihak lain.

Secara substansial, Islam memiliki semangat toleransi yang tinggi.[22] Prinsip ini harus dijadikan fondasi muslim dalam membangun sistem kehidupan yang harmonis, baik antara sesama muslim maupun nonmuslim. Sikap toleran dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan perdamaian di masyarakat.[23] Sebaliknya, sikap intoleransi

[22]Muhamad Ali, "The Muhammadiyah's 47th Annual Conference and 'Islam Berkemajuan,'" Studia Islamika 22, no. 2 (2 September 2015): 383, https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1978.
[23] Amal M. Khusna, "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," Al-Ulum 16, no. 2 (2016): 314.

berkontribusi dalam menciptakan konflik agama dan sosial.[24]

4. Peduli sosial

Sikap peduli sosial yang ditanamkan kepada para jamaah adalah memiliki rasa empati yang mendalam untuk membantu sesama jika mereka mengalami musibah. Bentuk kepedulian jamaah dimanifestasikan dengan memberi bantuan pada setiap terjadi bencana alam, dengan menyalurkan bantuan kepada korban bencana baik berupa pakaian atau uang yang diperoleh melalui sumbangan dan shadaqah jamaah. Kepedulian jamaah diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial seperti bedah rumah, pembagian takjil pada bulan Ramadhan, pemberian santunan dhuafa'dan anak yatim. Semua pendanaan untuk kegiatan sosial tersebut diperoleh dari sumbangan jamaah.

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Islam juga senantiasa memerintahkan manusia untuk senang membantu sesama dalam hal kebaikan.[25] Setiap muslim harus memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Islam menjadikan sikap baik kepada orang lain sebagai bagian esensial dari iman seorang muslim.[26]

Nilai-nilai karakter kebangsaan yang diinternalisasi di atas, berkait erat dengan dimensi horisontal, yakni dengan

---

[24] Adam J. Fenton, "Faith, Intolerance, Violence and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia," Journal of Indonesian Islam 10, no. 2 (1 Desember 2016): 181, https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.181-212.

[25]Lihat QS. al-Maidah: 2.

[26]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 137-138.

manusia yang lain (*habl min al-nas*). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai tersebut dikategorikan nilai insaniyah yang diharapkan dapat membentuk akhlak mulia dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sosial, di antaranya adalah:

a. *Silaturrahim*, yaitu pertalian ikatan rasa cinta dan kasih di antara sesama manusia.
b. *al-Ukhuwwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (*ukhuwwah islamiyyah*), yang diwujudkan dengan sikap tidak saling menghina, merendahkan golongan yang lain, tidak berparasangka buruk, dan sebagainya.[27] Dalam arti luas, *ukhuwwah* melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan dan sebagainya. Sehingga dengan konsep *ukhuwwah*, diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membeda-bedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal usul, etnis, warna kulit, latar belakang historis, sosial, status ekonomi, mengingat umat Nabi Muhammad saw. adalah umat yang satu.[28]
c. *al-Musâwah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harakat dan martabat.[29]
d. *al-'Adâlah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Sikap ini disebut juga dengan tengah (*wasth*). Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman

[27]QS. al-Hujurat [49]: 10-12.
[28]Muhaimin, Jusuf Mudzakkir, dan Abdul Mujib, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta:Kencana, 2007), 345.
[29]QS. al-Hujurat [49]: 13.

dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummah wasathan*).[30]

e. *al-Tawadlu'*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan manusia bahwa kemuliaan hanya milik Allah. Maka tidak sepantasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.[31]
f. *Insyirah,* sikap lapang dada yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarh secara demokratis terkait erat dengan sikap lapang dada ini.
g. *al-Munfiqun,* memiliki kesediaan untuk menolong sesama manusia dengan mendermakan sebagian harta bendanya yang diamanatkan oleh Allah kepadanya.[32]

B. Faktor yang Memengaruhi dalam Menanamkan Nilai Karakter Kebangsaan

Penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jama'ah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura akan berlangsung secara optimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Khadim majlis mengemukakan bahwa "nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan melalui pendidikan tasawuf di majlis ini dipengaruhi oleh kekuatan do'a yang setiap saat dipanjatkan dalam pembacaan maulid. Karena melalui cara ini, hati kita dan para jamaah bersambung murni ke Rasulullah, sehingga di benak hati jamaah secara rohaniyah tertanam kecintaan kepada Allah dan Rasulullah.

[30]QS. al-Baqarah [2]: 143.
[31]QS. Fathir [35]: 10.
[32]Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter,* 95-98.

Dari sinilah akan muncul kesadaran hati untuk berperilaku sesuai dengan karakter tersebut,bukan karena faktor keterpaksaan. Di samping itu, kekuatan do'a kita bersambung dengan para *salaf al-shalih* yang biasa kita *tawassul* setiap kita akan memulai majlis." [33]

Demikian pula, Katib majlis menambahkan bahwa: "Saya melihat faktor penting dalam penanaman nilai karakter kebangsaan ini adalah kekhusyu'an dalam pembacaan maulid. Meskipun jamaah ini kebanyakan berasal dari masyarakat awam dan yang mereka baca tidak sesuai dengan teks yang tertera dalam kitab maulid, tapi mereka tampak khusyu' dalam membaca maulid. Bahkan ada yang menangis. Dari sinilah akan muncul rasa cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah, dan pada gilirannya akan mengarah pada kecintaan kepada tanah air."[34]

Jamaah lain mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi Penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jama'ah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura adalah keistiqamahan dalam melakukan kegiatan dzikir dan pembacaan shalawat. Kegiatan majlis biasa dilakukan secara istiqamah setiap malam Ahad. Dipilihnya malam ahad ini untuk mengurangi pengaruh negatif yang diakibatkan oleh acara malam mingguan remaja. Pada kegiatan ini diharapkan para remaja bisa menghadiri majlis dan berdzikir secara istiqamah. Belakangan, sudah banyak remaja-remaja yang senang dan istiqamah hadir di majlis.

[33]KH. Moh. Syafiq Rodhi, Khadim Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura, Wawancara (26 Mei 2019)
[34]K. Moh. Zainurrahim, Katib Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura, Wawancara (5 Juli 2019).

Dengan keistiqamahan ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka.[35]

Penanaman karakter kebangsaan di majlis ini dibarengi dengan penanaman akhlak mulia. Dalam pelaksanaan kegiatan, majlis ini lebih mengedepankan nilai-nilai akhlak. Khadim menganjurkan kepada jamaah agar pada pembacaan maulid semua aktivitas yang tidak berkenaan dengan majlis, supaya ditinggalkan. Jamaah dilarang mengaktifkan HP, dilarang merokok, dilarang keluar sebelum do'a qunut, dan dianjurkan untuk *khudu'*, *khudur* dan *khusyu'* dalam membaca maulid dan do'a. Ketiga kondisi jiwa tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam proses menanamkan karakter berbasis nilai tasawuf. [36]

Selain itu, penanaman karakter di majlis ini menekankan pada kerendahan hati jamaah ketika hadir di kegiatan majlis. Jamaah mengedepankan sifat *tawadhu'*, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Dalam membaca maulid pun tetap mengedepankan sifat *tawadhu'*, sehingga bacaan tersebut bisa menggugah hati jamaah dan terwujud dalam karakter dirinya.[37]

Dalam pengamatan peneliti, para jamaah membaca shalawat dan dzikir dalam keadaan tenang, khusyu', bahkan sampai mengeluarkan air mata. Mereka meresapi setiap bait shalawat dan dzikir yang dibaca. Peneliti tidak melihat gerakan-gerakan yang berlebihan dari para jamaah. Mereka

[35]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Kolpajung, Pamekasan (8 Mei 2019).
[36]Hasil Wawancara dengan Tim Hadrah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura, Bettet Pamekasan (7 Mei 2019).
[37]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Sampang (28 April 2019).

fokus pada kitab yang dijadikan panduan dalam pembacaan tersebut.[38]

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, seorang jamaah menyatakan bahwa di antara faktor yang mempengaruhi penguatan nilai karakter kebangsaan ini adalah kesederhanaan pimpinan majlis. Penguatan nilai karakter kebangsaan melalui pendidikan tasawuf sangat dipengaruhi oleh faktor ketokohan pimpinan majlis. Salah seorang jamaah melihat sifat *khadim* majlis yang sangat *low profile* dalam setiap berkomunikasi dan bergaul dengan para jamaah menjadi sisi penting dalam penanaman karakter tersebut. Sekaligus sifat ini menjadi faktor ketertarikan tersendiri bagi jamaah untuk mengikuti ucapan, saran atau tausiyah khadim dalam perilaku kebangsaan. Dengan faktor ketokohan ini, para jamaah merasa penting untuk meneladani perilaku khadim. Meskipun diketahui, bahwa khadim bukan berasal dari tokoh yang terkenal, tetapi karena dari kesederhanaannya, mampu mempengaruhi dalam memahami dan menerapkan nilai karakter kebangsaan tersebut.[39]

Saiful Amin mengakui bahwa sifat *khadim* majlis yang ia lihat menunjukkan pribadi yang sangat tawadhu', sederhana dan senang bergaul dengan para jamaah. Ia senang bersilaturrahim dengan para *habaib, masyayikh*, ataupun dengan para jamaah sendiri. Kepribadian yang seperti ini menjadi faktor penting dalam penanaman karakter tersebut. Karenanya, jamaah akan merasa terpanggil untuk senantiasa

[38]Observasi, Safari Maulid, Rutin Majlis Malam Ahad (Tambung Pademawu, 27 Juli 2019).
[39]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Pamaroh Kadur Pamekasan (7 Mei 2019).

mengikuti perkataan, saran atau *tausiyah* khadim dalam perilaku karakter kebangsaan.[40]

Mujiburrahman menambahkan bahwa perkembangan global saat ini membutuhkan sosok atau figur kharismatik yang memiliki kepribadian yang mulia yang dapat dijadikan teladan untuk mendorong majlis ini dalam memperkuat karakter jamaah dalam hal kebangsaan, sehingga mereka dapat membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan global tersebut.[41]

Khadim majlis memiliki sosok yang sederhana dan senang bergaul dengan siapapun. Ia sering kali mengedepankan kerendahan hati di hadapan orang lain. Peneliti melihat sosok yang demikian pada saat buka bersama di lapangan Sadangdang Pamekasan setelah kegiatan pembagian takjil. Ia dengan penuh ikhlas melayani jamaah dan mengambilkan makanan untuk buka bersama.[42]

Sementara itu, jamaah yang lain berpendapat bahwa penguatan karakter kebangsaan di majlis ini dipengaruhi oleh sifat keterbukaan keanggotaan bagi semua elemen masyarakat untuk bisa hadir di majlis. Pola yang terbuka yang diberlakukan di majlis ini menjadi poin penting dalam penanaman karakter kebangsaan. Majlis ini tidak membatasi jamaah. Siapapun boleh hadir dan bershalawat bersama, termasuk apapun latar belakangnya, apakah ia mantan pecandu narkoba, mantan bajingan, atau peminum minuman keras. Dengan pola ini, para jamaah merasa senang dan

[40]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Klampes, Bangkalan (1 Mei 2019).
[41]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Panglegur, Pamekasan (12 Mei 2019).
[42]Observasi, Buka bersama di Lapangan Sadangdang Pamekasan, Tanggal 29 Mei 2019.

terpanggil untuk bisa hadir ke majlis, sehingga penanaman karakter kebangsaan semakin mudah dilakukan.[43]

Zainurrahman menambahkan bahwa ia merasakan ketenangan ketika hadir di majlis. ia dapat berinteraksi dengan siapapun, sehingga merasa tidak ada pembatas atas satu jamaah dengan jamaah yang lain. Ia mengetahui bahwa majlis ini terbuka untuk siapapun, yang penting mereka termasuk umat islam. Mereka berasal dari golongan manapun. Hal ini yang sering disampaikan oleh khadim bahwa majlis terbuka bagi semua umat Islam.[44]

Faktor penting dalam penanaman karakter kebangsaan yang saya rasakan di majlis ini adalah sifat keterbukaannya. Khadim sering menyampaikan siapapun dipersilahkan hadir ke majlis mulia ini. Yang penting mereka adalah umat Rasullah saw. tujuan mereka untuk bershalawat. Dengan pola ini, khadim selalu mengingatkan jamaah untuk memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan. Mereka didorong untuk memiliki jiwa peduli, senang bersilaturrahim, dan sebagainya.[45]

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jama'ah Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura dipengaruhi oleh beberapa faktor:

[43]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Pamaroh Kadur Pamekasan (7 Mei 2019).
[44]Hasil Wawancara dengan Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura asal Trasak, Larangan Pamekasan (30 April 2019).
[45]Indana Khairul A., Jamaah Majlis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Madura, Wawancara (Sumber Anyar Tlanakan Pamekasan, 21 Mei 2019).

1. Kekuatan do'a

Nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan melalui pendidikan tasawuf di majlis ini dipengaruhi oleh kekuatan do'a yang setiap saat dipanjatkan dalam pembacaan maulid. Karena melalui cara ini, hati kita dan para jamaah bersambung murni ke Rasulullah, sehingga di benak hati jamaah secara rohaniyah tertanam kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Dari sinilah akan muncul kesadaran hati untuk berperilaku sesuai dengan karakter tersebut, bukan karena faktor keterpaksaan.

Doa merupakan salah satu bentuk ungkapan seorang hamba dalam memohon, meminta dan memuji kepada *Khaliq*.[46] Salah satu jenis ibadah yang sangat erat kaitanya dengan zikir adalah doa, karena doa termasuk salah satu bagian dari zikir. Bahkan doa menjadi pokok atau inti dari ibadah. Doa merupakan senjata yang paling dahsyat bagi orang beriman dan sebagai aktivitas ibadah yang mudah dilakukan. Kedahsyatan kekuatan doa yang dilantunkan oleh orang-orang yang yaqin, Allah akan mengabulkan segala doanya. Oleh sebab itu, manusia diperintahkan untuk berdoa kepada-Nya, yakni doa yang dihiasi dengan sikap merendah disertai dengan pengharapan dan keyakinan, bahwa doanya dapat dikabulkan.

Semakin banyak berdoa, Allah semakin dekat dengannya. Ketika Allah sudah dekat dengannya, segala permintaan pun akan dikabulkan. Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba-hamba-Nya yang banyak berdoa dengan penuh harap dan hati yang ikhlas serta

[46]Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz* (Kairo: Matabi' al-Syarikah al-Manat al-Syarqiyyah, t.th.), 229. Lihat juga Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bin al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyat, 2003), 176.

sabar menunggu Allah mengabulkan doanya tanpa pernah merasa letih berdoa. Maka dari itu, Allah senantiasa memerintahkan manusia untuk selalu berdo'a kepada-Nya. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (QS. al-Mu'min [40]: 60).

Menurut al-Alusi, ayat ini bermakna mintalah Aku dari Aku, akan kuperkenankan permintaanmu, lalu kamu mendapati Aku, dan siapa yang mendapatkan Aku, maka ia akan mendapatkan segala sesuatu. Inilah do'a yang tidak akan ditolak.[47]

Yang perlu diperhatikan dalam konsep doa adalah bahwa berdoa tidak sama dengan meminta atau memohon kepada seseorang, karena doa mengandung pengertian yang lebih khusus, yaitu hubungan vertikal seorang hamba dengan *khaliq*-nya. Di dalam doa sesungguhnya terdapat tiga unsur yang sangat penting yaitu:

[47]Mahmud Syihab al-Din al-Sana al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'a al-Masani*, Vol.24 (Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.), 93.

a. Pernyataan seorang hamba tentang eksistensi Allah SWT. Seorang hamba yang merasa yakin sepenuhnya bahwa Allah SWT memang ada. Dialah satu-satunya Dzat yang patut dimintai pertolongan, tiada yang lain yang dapat memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat selain diri-Nya. Maka hendaknya seorang hamba senantiasa berdoa, memohon sesuatu kepada Allah SWT saja dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT dengan segala kekuasaan mutlak akan mengabulkan segala permohonan.
b. Pernyataan seorang hamba tentang ketidakberdayaannya. Setelah berusaha sungguh-sungguh, pada akhirnya ia akan pasrah kepada Allah SWT karena segala usaha yang telah dilakukan hanyalah sebatas ikhtiar belaka. Dia tidak akan sanggup menentukan hasil akhirnya, tapi masih ada kekuatan lainnya yaitu Allah SWT. Pengakuannya bahwa dia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang tidak cukup pengetahuan dan pengalaman, serta tidak berkuasa dalam menentukan hasil merupakan unsur penting dalam setiap doa.
c. Wujud nyata introspeksi diri. Selaku hamba Allah SWT yang sangat lemah, kita harus senantiasa menyadari status kita di hadapanNya. Namun, dibalik kelemahan itu, kita juga harus yakin adanya eksistensi Allah SWT, Dzat Maha Kuasa yang sanggup mengabulkan doa-doa kita sepanjang kita dekat dan taat dalam menjahui segala larangan dan mentaati segala perintahNya. Sebaliknya, kita juga tidak boleh khilaf bahwa Allah SWT pasti tidak akan mengabulkan permintaan kita selama kita masih

melanggar segala larangan dan menjahui segala perintah-Nya.[48]

2. Khusyu' dalam pembacaan maulid, dzikir dan do'a.

Penanaman pendidikan karakter berbasis tasawuf juga dipengaruhi oleh adanya kekhusyu'an jamaah dalam membaca maulid, dzikir dan do'a. Meskipun jamaah ini kebanyakan berasal dari masyarakat awam dan yang mereka baca tidak sesuai dengan teks yang tertera dalam kitab maulid, tapi mereka tampak khusyu' dalam membaca maulid, bahkan ada yang menangis. Dari kekhusyu'an inilah akan muncul rasa cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah, dan pada gilirannya akan mengarah pada kecintaan kepada tanah air.

Khusyu' dimaknai merasakan kehadiran Allah SWT. ketika melaksanakan shalat, membaca dzikir dan berdo'a, sehingga merasakan ketenangan dan ketentraman hati. Sebagian ulama mengartikan khusyu' sebagai kelunakan hati, ketenangan pikiran, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu dan hati yang menangis ketika berada di hadapan Allah sehingga hilang segala kesombongan yang ada di dalam hati. Dengan kata lain, dalam kondisi khusyu', maka seorang hamba hanya bergerak sesuai dengan yang diperintahkan oleh Tuhannya.[49] Sebagian orang Arab menggunakan kata khusyuk untuk arti *ruku'*. Selain itu, khusyu' kepada

[48]Abdul Wahab Rosyidi, "Doa dalam Tradisi Islam Jawa" *el Harakah* (Vol.14 No.1 Tahun 2012), 91-92.

[49]Lina Kushidayati, "Khusyu' dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* (Vol. 2 No. 1 2016), 47. DOI: ttp://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1912

Allah berarti merendahkan diri dan merasa hina di hadapan-Nya.[50]

Khusyu' adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu dan halusnya hati karena Allah SWT. Sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati (*'ujub*). Pada saat itulah, perasaan berada di hadapan Allah SWT akan menguasai seorang hamba. Oleh karena itu, khusyu' dapat diartikan sebagai berikut:

a. Komitmen untuk taat kepada Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya.
b. Kondisi jiwa yang tenang dan berdampak pada ketenangan organ tubuhnya.
c. Tergugahnya hati oleh keagungan Allah SWT., dan merasakan hadirnya keagungan itu juga kewibawaan-Nya.
d. Merasakan hadir di hadapan Allah SWT., dengan penuh ketundukan dan kehinaan.
e. Memancarnya cahaya pengagungan kepada Allah SWT. dalam hati dan padamnya api syahwat.
f. Menerima dan tunduk pada kebenaran, tatkala berlawanan dengan kehendak hawa nafsunya.[51]

Untuk mengetahui tercapainya kekhusyu'an dalam melakukan ibadah, seperti shalat, membaca dzikir dan do'a, maka dapat ditelusuri dari beberapa indikator di bawah ini:

a. *Hudhur al-Qalb* (pemusatan pikiran); Pemusatan pikiran dilakukan dengan cara mengosongkan hati

[50]Muchammad Ichsan, *Hanya Shalat Khusyuk Yang Dinilai Allah* (Yogyakarta: Mocomedia, 2008), 18.
[51]Salim bin Id Al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah* (Solo: Era Intermedia, 2004), 20-21

dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dikerjakan atau diucapkan

b. *Tafahhum* (pengertian); Upaya pemahaman secara mendalam tentang makna yang tercakup dalam tiap-tiap ucapan
c. *Ta'zhim* (penghormatan); Penghormatan kepada Allah SWT. karena kesadaran akan kebesaran-Nya dan kelemahan dirinya sebagai seorang hamba.
d. *Haibah* (Takut dan kagum atas kebesaran Tuhan); Karena pemahaman atas kebesaran kekuasaan Allah Swt, timbul kesadaran bahwa sebagai hamba dirinya hanya kecil di hadapan-Nya dan mendorongnya untuk meninggalkan semua yang dilarang Yang Maha Kuasa
e. *Raja'* (Harap akan ampunan/rahmat Tuhan); Setelah menempuh jalan yang dikehendaki Allah Swt, timbul pemahaman dan kesadaran akan kasih sayang Allah Swt.
f. *Haya'* (malu dan hina diri); Malu bermakna menahan diri dari segala perbuatan yang keji. Rasa malu timbul karena kesadaran diri atas kelemahan dan kelalaian dalam melaksanakan kewajiban.[52]

Khusyu' mempunyai pengaruh yang besar dan kuat bagi jiwa seseorang, karena khusyu' dapat mengantarkan seseorang kepada beberapa perilaku sebagai berikut:

a. Menumbuhkan kemampuan untuk berkonsentrasi.
b. Khusyu' membuat seseorang memiliki sifat rendah hati, sebab ia melihat keagungan Allah SWT, dan sifat *tawadhu'* karena dia melihat kemegahan-Nya.

[52]al-Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat*, terj. M. Al- Baqir (Bandung: Karisma, 1986), 62

c. Khusyu' akan menjauhkan seseorang dari ucapan dan perbuatan yang tidak berguna dan sesuatu yang dapat membuat hati mereka berpaling dari dzikir kepada Allah SWT.
d. Khusyu'dapat mempengaruhi jiwa seseorang di kala ruhnya berhubungan dengan Tuhan dan menjadi khusyu' kepada-Nya, sekalipun dalam waktu yang sebentar.[53]

3. Keistiqamahan dalam melakukan kegiatan dzikir dan pembacaan maulid.

Kegiatan majlis secara rutin dan istiqamah dilaksanakan setiap malam ahad. Dengan keistiqamahan ini, nilai-nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan akan terus meresap pada jiwa jamaah. Pada akhirnya, akan terbentuk suatu sikap atau sifat yang diinginkan, kemudian terwujud dalam perilaku kesehariannya. Keistiqamahan yang ditunjukkan di majlis ini menandakan bahwa majlis benar-benar menanamkan kecintaan jamaah kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan kepada Rasulullah yang diharap syafaatnya kelak di hari kiamat.

Istiqamah diartikan dalam beberapa pengertian. Istiqamah dimaknai sebagai sikap seseorang yang memiliki pendirian yang kuat atau komitmen dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan memperjuangkan penegakannya secara konsisten. Istiqamah merupakan kewajiban asasi dan sebuah keniscayaan bagi hamba-hamba Allah yang menginginkan husnul khatimah dan harapan-harapan surga-Nya. Istiqamah juga bisa diartikan dengan tidak goncang dalam menghadapi

[53]Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu',* terj. Jujuk Najibah Ardianingsih (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 21-30.

macam-macam problema yang dihadapi dalam kehidupan dengan tetap bersandar dengan tetap berpegang pada tali Allah SWT dan sunnah Rasul.[54]

Sedangkan menurut al-Qahtani, istiqamah adalah pelaksanaan *al-din* secara total, yakni berbuat lurus dalam segala hal, yang dimulai dari niat, ucapan kemudian perbuatan.[55] Sementara itu, Ghofur mengemukakan bahwa istiqamah adalah tegak dihadapkan Allah SWT atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat atau pendek kata yang maksud dengan istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus (*sirath al-mustaqim*) dengan tidak menyimpang dari ajaran Tuhan.[56]

Menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi – dalam Abdul Baqi – istiqamah hanya dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mengenai keutamaannya dia berkata, "barang siapa memiliki sifat istiqamah orang yang tidak memiliki sifat istiqamah maka semua usahanya akan sia-sia dan semua perjuangan akan kandas.[57]

Istiqamah merupakan bentuk manajemen diri yang sangat baik, dan merupakan implementasi dari kontrol emosi yang terdapat dalam diri seseorang. Kunci keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kontrol emosi. Seseorang yang memiliki kontrol emosi yang baik, maka

---

[54]Jamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), 151.
[55]Said bin Wahif al Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, terj. Masykur Hakim (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), 77.
[56]Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial* (Sleman : el SAQ Press, 2005), 23.
[57]M. Fuad Abdul Baqi, *Sahih Muslim Syarh an Nawawi*, Vol.1 (Beirut : Darul Qutub al-Ilmiyyah, t.th), 9.

prosentase keberhasilannya akan lebih besar, dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan intelektual sekalipun.[58]

Penerapan istiqamah dikategorikan pada tiga bentuk, yaitu: istiqamah hati, istiqamah lisan, dan istiqamah perbuatan. Istiqamah hati berada di atas tauhid dalam makrifah kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakkal kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya. Istiqamah lisan sebagai perterjemah hati dalam mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keislaman dan berketetapan dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Sedangkan istiqamah perbuatan meliputi ucapan lisan serta segala sesuatu yang dilakukan oleh tangan dan kaki, termasuk yang dilakukan oleh pancaindra. Semua amalan ini disebut amalan lahir, sebagaimana kebalikan dari amalan batin atau amalan hati.[59]

Manusia muslim yang beristiqamah dan berkomitmen dengan nilai-nilai kebenaran Islam dalam seluruh aspek hidupnya akan merasakan dampaknya yang positif dan buahnya yang lezat sepanjang hidupnya. Sikap istiqamah berdampak pada munculnya keberanian (*syaja'ah*) dalam diri muslim. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan dalam kehidupan. Di samping itu, istiqamah akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan, serta sikap *tafa'ul* (optimis) dan terhindar dari sikap pesimis dalam menjalani dan

[58]Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *JSA* (Vol.2 No. 2, Desember 2018), 94.
[59]Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 350.

mengarungi kehidupan. Ia senantiasa tidak pernah merasa lelah dan gelisah yang akhirnya melahirkan frustasi dalam menjalani kehidupannya.

4. Kesederhanaan pimpinan majlis

   Penguatan nilai karakter kebangsaan melalui pendidikan tasawuf juga dipengaruhi oleh faktor ketokohan pimpinan majlis. Pimpinan majlis menunjukkan sikap *low profile* dalam setiap berkomunikasi dan bergaul dengan para jamaah menjadi sisi penting dalam penanaman karakter tersebut. Sekaligus sifat ini menjadi faktor ketertarikan tersendiri bagi jamaah untuk mengikuti ucapan, saran atau tausiyah khadim dalam perilaku kebangsaan. Dengan faktor ketokohan ini, para jamaah merasa penting untuk meneladani perilaku khadim. Para jamaah menyadari bahwa khadim bukan berasal dari tokoh yang terkenal, tetapi karena dari kesederhanaannya, mampu mempengaruhi dalam memahami dan menerapkan nilai karakter kebangsaan tersebut.

   Sikap pimpinan majlis yang demikian menunjukkan sifat tawadhu' yang sejatinya adalah kebutuhan mendasar dan mendesak setiap orang beriman. Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan ke-mahakuasa-an Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah, membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah.

   Tawadhu' sering kali didefinisikan sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati di hadapan Allah. Oleh karena itu menempuh jalan ke arah itu, berarti mengukur kedudukannya di hadapan makhluk berdasarkan kesadaran ini, dan menganggap dirinya

sama seperti manusia lainnya, atau sebagai salah satu warga alam semesta.[60]

Menurut konsep tawadhu' ini, orang yang baik, orang yang berkualitas dan menduduki derajat yang tinggi adalah ia yang bersikap rendah hati, atau menganggap dirinya bagian terkecil dari kehidupan alam semesta ini. Dengan demikian, maka ia selalu dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi orang lain. Saat seseorang menganggap dirinya tidak lebih hebat, tidak lebih penting dan tidak lebih mampu dari orang lain, maka sesungguhnya ia mulai mendapatkan kebebasan hidup yang sebenarnya. Ia tidak takut ditinggalkan orang lain, sebab ia telah mengosongkan dirinya untuk dianggap oleh orang lain. Orang yang di dalam dirinya telah terinternalisasi nilai-nilai ajaran tawaduk, tidak akan pernah kecewa, karena ia telah berhasil menghilangkan perasaan untuk dihargai dan diutamakan dalam sebuah peran. Ia tidak akan berburuk sangka kepada orang lain, sebab ia telah membebaskan dirinya dari merasa sebagai sumber kebenaran. Dengan sikap seperti itu, maka ia akan sangat mudah diterima oleh orang lain atau komunitas sosial pada umumnya.[61]

Seseorang yang memiliki sifat tawadhu' tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. Tawadhu merupakan sikap untuk merendahkan diri tanpa meremehkan harga diri, sehingga orang lain tidak meremehkannya. Tawadhu' bersikap merendahkan diri dan berperilaku lembut, di mana perilakunya tidak

[60]Munir, "Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang, 19.
[61]Ibid.

bertujuan untuk dilihat sebagai orang yang terpuji namun semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT.[62]

Sifat tawadhu' memudahkan individu untuk memaafkan orang lain yang menyakiti diri individu. Orang yang tawadhu' membuka diri terhadap berbagai hal. Orang yang terbuka mau mengakui dirinya mungkin berkontribusi terhadap kesalahan terhadap orang lain yang menyebabkan orang lain bertindak tidak menyenangkan. Selain itu, dengan kerendahhatian seseorang lebih mudah memahami masalah yang terjadi. Apabila masalah dapat dipahami dengan sebaik-baiknya, maka pemaafan mudah diberikan kepada orang yang menyakiti.[63]

Maka dari itu, sifat tawadhu' berpengaruh terhadap akhlak seseorang dan memiliki beberapa manfaat,yaitu:

a. Mudah menerima kebenaran dari orang lain tanpa melihat jenis, keturunan, kedudukan, pangkat dan usia.
b. Tidak gampang meremehkan manusia.
c. Terciptanya manusia yang lurus dan saling mencintai, seperti ibarat jasad yang satu, tidak ada padanya seorangpun yang meninggikan diri atas yang lainnya.
d. Menampakkan kekuatan, power (kekuasaan) dihadapan orang kafir.
e. Suka memaafkan, lapang dada, dan merendah terhadap orang-orang yang beriman.

---

[62]Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, dan Fuad Nashori, "Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana", *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol 2, No 2, 2017), 183. DOI: http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175
[63]Ibid., 184.

f. Bersikap lemah lembut terhadap anak kecil dan kaum lemah.
g. Diangkat derajat dan kedudukannya.
h. Merasakan lezatnya iman.
i. Tidak berbangga diri, dzalim dan tidak senang ketenaran.
j. Berakhlak mulia dan pelakunya mendapat kedudukan yang tinggi dan derajat yang agung serta keutamaan yang melimpah.[64]

5. Penanaman akhlak mulia dalam setiap kegiatan majlis

Dalam pelaksanaan kegiatan, majlis ini lebih mengedepankan nilai-nilai akhlak. Khadim menganjurkan kepada jamaah agar pada pembacaan maulid, demikian pada pembacaan zikir, do'a dianjurkan untuk *khudu', khudur* dan *khusyu'*. Ketiga kondisi jiwa tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam proses menanamkan karakter berbasis nilai tasawuf.

Tasawuf pada intinya adalah akhlak dan akhlak bersumber dari hati. [65] Prinsip dasar terpenting tasawuf adalah berbudi pekerti luhur sebagaimana yang digalakkan Islam.[66] Prinsip akhlak islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, asas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarok – dalam Majid dan Andayani – kualitas akhlak

[64]Fony Libriastuti dan Priyo Abhi Sudewo, "Dinamika Psikologis Tawadhu' Mahasiswa Terhadap Gurunya", *Proceeding Seminar Nasional dan Gelar Produk SENASPRO UMM* (2016), 288-289.
[65]M.Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 19.
[66]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak,* terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2013), 8.

seseorang dinilai tiga indikator, yaitu pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya di bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan, pada hakikatnya merupakan cerminan dari akhlak yang mulia.[67]

Tasawuf yang demikian merupakan wujud dari *ihsan.* Dengan landasan *ihsan,* selanjutnya tasawuf mengandung makna ibadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyu'an, penuh ketundukan dengan cara yang baik. Perilaku tasawuf meliputi semua tingkah laku, baik tindakan lahiri maupun batini, dalam ibadah maupun muamalah. Sebab *ihsan* atau tasawuf adalah jiwa atau ruh dari iman dan Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dan menjiwai pribadi dalam bentuk akhlak karimah (QS. Luqman [31]: 22).[68] Tasawuf sebagai manifestasi ihsan merupakan penghayatan terhadap agama yang dapat menawarkan pembebasan spiritual yang kemudian mengajak manusia mengenal dirinya hingga akhirnya mengenal Tuhan.[69]

[67]Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* 60.
[68]Syukur, *Tasawuf Kontekstual,* 87.
[69]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015), 11.

6
PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Penguatan karakter kebangsaan di dalam Majlis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah Madura dilandasi oleh ajaran Islam yang secara normatif menekankan pada dimensi, yaitu dimensi ritual dan dimensi sosial. Penguatan ini didukung oleh misi majlis yang salah satunya adalah mempererat ikatan silaturrahim dan mempererat ikatan ukhuwah islamiyah serta merangkul seluruh lapisan masyarakat.
2. Nilai-nilai karakter kebangsaan yang diinternalisasi melalui pendidikan karakter berbasis tasawuf meliputi nilai religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi dan peduli sosial.
3. Pola pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada jama'ah dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: a) Pembacaan maulid kepada Rasulullah, dzikir dan do'a, yaitu shalawat *simth al- durar,* shalawat *Syekh Abd al-Qadir al-Jailani,* pembacaan *ratib al-haddad* dan *ratib al-aththas* serta Pembacaan *nasyid* atau qashidah yang mengandung nilai persatuan bangsa; b) Penyampaian materi *mauizhah hasanah* dengan

menekankan pada nilai-nilai karakter kebangsaan; c) Riyadhah melalui kegiatan safari maulid 27 malam selama bulan maulid dan *Qiyam al-lail* pada tanggal ganjil selama 15 malam terakhir bulan Ramadhan.

4. Faktor yang memengaruhi penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan adalah adanya kekuatan do'a yang dipanjatkan secara *mujama'ah* dan penuh kekhusyu'an, sifat kesederhanaan dan kerendahan hati (*tawadhu'*) dari pimpinan majlis, keistiqamahan dalam melakukan kegiatan majlis dan mengedepankan nilai-nilai akhlak mulia atau adab pada setiap kegiatan majlis.

Agar penerapan pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam penguatan nilai karakter kebangsaan berjalan optimal, maka perlu diperhatikan saran-saran berikut:

1. Pimpinan majlis hendaknya berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap bacaan-bacaan maulid yang terdapat dalam *simth al-durar* yang dijadikan rutinan majlis.
2. Pengurus hendaknya membantu khadim majlis lebih maksimal dalam membumikan nilai-nilai tasawuf ke dalam hati jamaah dalam perilaku sehari-hari.
3. Jamaah hendaknya menerapkan kebiasaan-kebiasaan majlis di dalam kehidupan keluarga dan rmasyarakat serta mendukung setiap kegiatan-kegiatan sosial yang dijadikan program berkelanjutan oleh majlis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu, Misa. *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu',* terj. Jujuk Najibah Ardianingsih. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.* Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

al-Alusi, Mahmud Syihab al-Din al-Sana. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'a al-Masani*, Vol.24. Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.

al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bin al-Ragib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an.* Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyat, 2003.

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Ali, Muhamad . "The Muhammadiyah's 47th Annual Conference and 'Islam Berkemajuan,'" Studia Islamika (Vol. 22, No. 2, September 2015), https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1978.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Amzah, 2009.

--------. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Amzah, 2015.

Arifin, Imron. ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimasahada Press, 1996.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Aryani, Sekar Ayu. "Healthy-Minded Religious Phenomenon in *Shalawatan*: A Study on The Three Majelis Shalawat in Java" *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (Vol. 7, No.1, 2017), 1-30, doi : 10.18326/ijims.v7i1.1-30.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah.* Surakarta: Era Intermedia, 2008.

Baqi, M. Fuad Abdul. *Sahih Muslim Syarh al-Nawawi*, Vol.1. Beirut : Darul Qutub al-Ilmiyyah, t.th.

Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual, Saleh Sosial, Kualitas Iman, Kualitas Ibadah dan Kualitas Akhlak Sosial.* Yogyakarta: DIVA Press, 2016.

Bogdan, R.C. dan S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences.* New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985.

Brecken, Dan. "Leadership Vison and Strategic Direction", *The Quality Management Forum* (Vol. 30, No. 1, 2004).

al-Buny, Jamaluddin Ahmad. *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah.* Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002.

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana, 2014.

Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Fahruddin, "Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* (Vol.14 No. 2, 2016), 65-83.

Fenton, Adam J. "Faith, Intolerance, Violence and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia," Journal of Indonesian Islam 10, No. 2 (1 Desember 2016), https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.181-212.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 3 (Semarang: Toha Putra, 2003.

---------. *Rahasia-rahasia Shalat*, terj. M. Al- Baqir. Bandung: Karisma, 1986.

Ghofur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial.* Sleman : el SAQ Press, 2005.

Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak,* terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah, 2013.

Hamid, Hamdan dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Hamsah, Ustadi. "Membaca Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi tentang Signifikansi Agama dan Identitas bagi Kemajuan Sosial", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 8, No. 2, Desember 2018). https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.293-314

Hasan, Moh. Abdul Kholiq, et.al. "Konstruksi Pemikiran Keagamaan tentang Nilai-Nilai Nasionalisme pada Penceramah di Masjid Agung Surakarta dan Sukoharjo" *Al-Ulum,* Volume 18 Number 2 December 2018), 481-500 https://doi.org/10.30603/au.v18i2.660

Hasan, Said Hamid. et.al, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hitami, Munzir. *Mengonsep kembali Pendidikan Islam.* Pekanbaru: Infinite Press, 2004.

Husen, Achmad. et.al. "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)", *Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* (Vol. 10, No. 1,Tahun 2014), 1-19.

Ichsan, Muchammad. *Hanya Shalat Khusyuk Yang Dinilai Allah.* Yogyakarta: Mocomedia, 2008.

Irham dan Yudril Basith, "Revitalisasi Makna Guru dari Ajaran Tasawuf dalam Kerangka Pembentukan Karakter," *Ulul Albab* (Vol. 19, No.1 Tahun 2018), 44-68. DOI: 10.18860/ua.v19i1.4901.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Izzuddin Washil dan Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Ibn Taimiyyah tentang Syari'ah sebagai Tujuan Tasawuf," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 7, No. 2, Desember 2017), 353-375. https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.2.316-338

Jamali. "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid, et.al. Bandung: Pustaka Hidayah,1999.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian.* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Kertajaya, Hermawan. *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Khasanah, Siti Uswatun. *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2007.

Khusna, Amal M. "Counter-Radicalism and Moderate Muslim in Jember," Al-Ulum 16, no. 2 (2016).

Kolis, Nur. "Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu," Ulul Albab, (Vol. 19, No.2 Tahun 2018), 246-247. DOI: 10.18860/ua.v19i2.4974

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2013.

Kushidayati, Lina. "Khusyu' dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* (Vol. 2 No. 1 2016), 45-64 DOI: ttp://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1912

Libriastuti, Fony dan Priyo Abhi Sudewo. "Dinamika Psikologis Tawadhu' Mahasiswa Terhadap Gurunya", *Proceeding Seminar Nasional dan Gelar Produk SENASPRO UMM* (2016), 285-297.

Lickona, Thomas. *Educating for Character.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Majid, Abdul dan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz* (Kairo: Matabi' al-Syarikah al-Manat al-Syarqiyyah, t.th.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Amzah, 2015.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter.* Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Mu'in, F. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik.* Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Muhaimin, et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam.* Jakarta:Kencana, 2007.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.

Mujiburrahman. "Perjumpaan Psikologi dan Tasawuf menuju Integrasi Dinamis", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 7, No. 2, Desember 2017), 273-294.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012. Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Amzah, 2015.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Munir. "Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang dan Urgensinya dalamKonteks Kehidupan Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 8, No. 1, Juni 2018), 1-30. https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.1-30.

Mustadi. "Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol.14 Nomor 2 Juli-Desember 2015), 20-31.

Mustofa, Ali. **"**Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter," *Inovatif* (Volume 4, No. 1 Pebruari 2018).

al-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan para Da'i* . Jakarta: Amzah, 2008.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Nucci, Larry P. dan Darcia Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education.* Bandung: Nusa Media, 2012.

Nur Kolis, "Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu," *Ulul Albab* (Vol. 19, No.2 Tahun 2018), 229-252 .DOI: 10.18860/ua.v19i2.4974

Primarni, Amie. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna.* Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.

al-Qahtani, Said bin Wahif. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, terj. Masykur Hakim. Jakarta : Gema Insani Press, 1994.

Rahman, Pathur. "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *JSA* (Vol.2 No. 2, Desember 2018), 87-97

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan.* Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.

Roqib, Moh. "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 9 No. 1 Juni 2014), 17-33.

Rosyidi, Abdul Wahab. "Doa dalam Tradisi Islam Jawa" *el Harakah* (Vol.14 No.1 Tahun 2012), 88-100.

Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi.* Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Russel, Bernard H. *Research Methods in Antrophology: Qualitative and Quantitative Approaches*.Walnet Creek: Altamira Press, 1995.

al-Sakandari, Ibn 'Ata' Allah. *Miftah al-Falah wa al-Mishbah al-Arwah* (Mesir: Maktabah al-Mustafa al-Bab al-Halabi, 1381 H.

Salim bin Id Al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah.* Solo: Era Intermedia, 2004.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan* Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Shofwan, Arif Muzayin. "*Character Building* melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar," *Epistemé* (Vol. 10, No. 1, Juni 2015), 175-198.

Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi.* Bandung: Mizan, 2006.

Siswanto. "Membudayakan Nilai-Nilai Agama dalam Komunitas Sekolah", *Karsa* (Vol. 22 No.1, Juni 2014), 61-81.

Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita.* Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Suteja. "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf," *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah.* Vol. 1 No. 1, tt.

Sutomo, Imam. "Modification of Character Education into *Akhlaq* Education for The Global Community Life," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (Volume 4, Number 2, December 2014), 291-316.

Suyanto, M. *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ kecerdasan Spiritual.* Yogyakarta: Andi, 2006.

Syarbini, Amirollah. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga.* Yogyakarta: Arruzz Media, 2016.

Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami.* Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1983.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah, "Penguatan Karakter dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)", *Penelitian Pengembangan Nasional*. IAIN Madura, 2018.

Tiaranita, Yola, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori, "Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana", *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol 2, No 2, 2017), 182 – 193. DOI: http://dx.doi.org/ 10.21580/pjpp.v2i2.1175

Tobroni. "Pembentukan Karakter Ihsan Melalui Tasawuf Transformatif Fashionable Model Pembinaan Sumberdaya Manusia Muslim di PT Telkom Indonesia", *Proceeding* (Seminar Nasional dan Gelar Produk (SENASPRO) Universitas Muhammadiyah Malang, 17-18 Oktober 2016), 508-515.

Ustadi Hamsah, "Membaca Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi tentang Signifikansi Agama dan Identitas bagi Kemajuan Sosial", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 8, No. 2, Desember 2018), 351-372. https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.293-314

Walid, Muhammad. "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam, Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang," *Jurnal el-Qudwah* (Vol. 1 No. 5, April 2011), 115-156.

Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

TENTANG PENULIS

Siswanto. Lahir di Pamekasan, 15 Pebruari 1978. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di MI. Al-Falah III Larangan, MTs Al-Falah dan MA. Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan. Sedangkan program S1 ditempuh di IAI. Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Selesai tahun 2001 sebagai wisudawan terbaik. Selama menjadi mahasiswa, aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan HMJ Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Menyelesaikan S2 pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dengan konsentrasi Pendidikan Islam (2004). Gelar Doktor diperoleh di PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Konsentrasi Pendidikan Islam (2013).

Sejak tahun 2005 diangkat menjadi dosen tetap STAIN Pamekasan dan pada tahun 2012 – sekarang dipercaya sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah di perguruan tinggi yang sama. Ia juga aktif di beberapa organisasi sosial keagamaan seperti di Nahdlatul Ulama dan Lembaga Pendidikan Maarif NU Cabang Pamekasan.

Sebagai seorang akademisi, ia aktif mengisi kajian-kajian keilmuan serta menghasilkan beberapa karya tulis. Di antara karya tulis berupa buku adalah *Sejarah Pendidikan Islam* (Buku Ajar), *Standar Nasional Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya di Madrasah* (Pustaka Nusantara Yogyakarta, 2011), *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (UIN Suka Press Yogyakarta, 2012),

Dinamika Pendidikan Islam, Perspektif Historis (Pena Salsabila, 2013), *Pendidikan Islam Kontekstual, Diskursus Pendidikan Islam dalam Pergulatan Pemikiran Kontemporer* (Pena Salsabila, 2013), *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Pena Salsabila, 2013), *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Pena Salsabila, 2015), *Pendidikan Agama Islam, Aplikasi dan Pengembangannya di Sekolah* (Pena Salsabila, 2015) dan beberapa artikel yang dimuat di beberapa jurnal seperti *Teologi Pendidikan Islam: Diskursus Unity of Knowledge Perspektif Ismail Raj'i Al-Faruqi*, *Filsafat Progressivisme dan Demokrasi Pendidikan: Menggagas Pembelajaran Demokratis*, *PTAI Sebagai Basis Pembangunan Moral (Menuju Wawasan Akademik yang Lebih Islami), Meningkatkan Mutu Madrasah (Pendekatan Total Quality Management/TQM), Pendidikan sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire), Kebangkitan Madrasah di Dunia Islam (Kajian Sosio-Historis tentang Madrasah Nizhamiyah), Program Sertifikasi Guru: Antara Tuntutan Kesejahteraan dan Kualitas, Rekonstruksi Pendidikan Islam (Menimbang Pemikiran Muhammad Abduh), Pendidikan Agama Berwawasan Rahmatan lil Alamin (Membincang Pendidikan Islam dalam Tantangan Pluralisme Agama), Total Quality Management (TQM): Sebuah Ikhtiar Menciptakan Sekolah Bermutu Terpadu, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren* dan sebagainya.

Di samping itu, ia telah menghasilkan beberapa penelitian, yaitu: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RSBI SMP Negeri Pamekasan* (DIPA STAIN Pamekasan 2009), *Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah*; *Penerapan Manajemen Mutu Terpadu di MAN Pamekasan* (DIPA STAIN Pamekasan 2010), *Pengembangan Budaya Agama dalam Komunitas Sekolah; Studi Kasus RSBI SMAN 1 Pamekasan* (Balitbang Semarang 2010), *Strategi Pencapaian Standar Nasional Pendidikan di MA*. *Al-Amien Putri Prenduan Sumenep* (DIPA STAIN 2011), dan *Model Pengembangan Pendidikan Karakter pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMPN 1 Pamekasan* (DIPA STAIN 2012), *Standar Kompetensi Lulusan Pesantren*

Mu'adalah; Studi Kasus Dirasatul Mu'alimin Islamiyyah Banyuanyar Palengaan Pamekasan (DIPA STAIN 2013), dan *Pengembangan Pendidikan Profesi Guru pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan* (DIPA STAIN 2014) dan *Model Pembelajaran pada Pesantren Anak di Maktab Nubdzatul Bayan Palduding Pagantenan Pamekasan* (DIPA STAIN 2015), *Pengembangan Pendidikan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata Nasional SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan*, (Penelitian Unggulan Interdisiplinier, 2016) dan *Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan Melalui Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura*, (Penelitian Pengembangan Program Studi, 2018.)

Karimullah. Lahir di Pamekasan, tanggal 12 Mei 1956. Pendidikan Program Sarjana (S1) diselesaikan pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Madura (2005). Menyelesaikan Program Magister (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Darul Ulum Jombang dengan Konsentrasi Pendidikan Islam (2011).

Karir kepegawaiannya dimulai sebagai bendaharawan penerima (1999-2000), Kepala Subbagian Umum (2000-2004), dan kepala Bagian Administrasi (2004-2011). Sejak Tahun 2011 diangkat menjadi dosen tetap STAIN Pamekasan.

Sebagai seorang akademisi, ia aktif mengisi kajian-kajian keilmuan melalui Dakwah Pagi di Al-Kairo FM Frekuensi 99.90 Mhz dan Al-Bagandani FM Frekuensi 92.50 Mhz.

Di antara karya tulis yang dihasilkan adalah *Ushul Fiqh, Mengefektifkan Fungsi Manajemen dalam Perbaikan Mutu Pendidikan, Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islami, Melihat Lebih Dekat Jamaah Tabligh, Etika Pendidikan Islam: Menerapkan Basmalah, Hamdalah, dan Shalawat dalam Pembelajaran,*

dan Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Di samping itu, penelitian yang telah dihasilkan adalah *Perilaku Ekonomi Petani Tembakau (Kajian Tentang Perilaku Ekonomi Petani Pasca Panen dalam Menunjang Pencapaian Kesejahteraan di Desa Bulay, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan* (Anggota Peneliti, DIPA STAIN Pamekasan, 2013).

IAIN MADURA